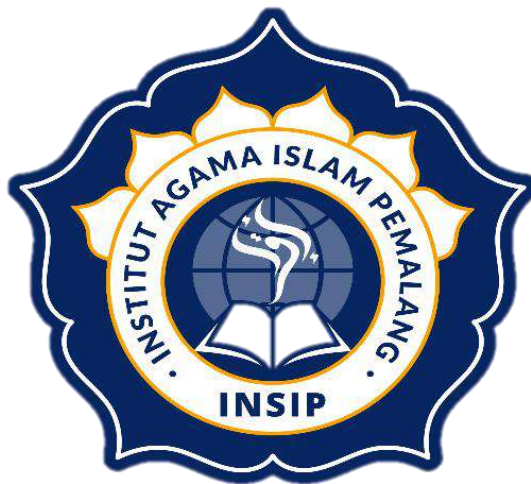


**PERAN *NATIVE SPEAKER* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KELAS X PONDOK PESANTREN
AL-IHSAN BEKASI TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**ARRUMAISHA AULIA KAMILA
NIM : 7220022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

**“PERAN *NATIVE SPEAKER* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KELAS X PONDOK PESANTREN
AL-IHSAN BEKASI TAHUN AJARAN 2024/2025”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Pemalang



**Disusun Oleh :
ARRUMAISHA AULIA KAMILA
7220022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

ABSTRAK

Arrumaisha Aulia Kamila, 2025, Peran *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi berbahasa santri. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah keterlibatan *native speaker* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam peran *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran *native speaker* memiliki peranan yang sangat penting dan berdampak positif pada motivasi belajar santri, meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, serta membantu mereka dalam meningkatkan beberapa aspek bahasa Arab secara lebih mendalam. Namun, terdapat beberapa tantangan juga, seperti perbedaan gaya mengajar dan masih adanya rasa tidak percaya diri pada diri santri dalam berkomunikasi dengan *native speaker* secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian menemukan bahwa *native speaker* memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman materi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan *native speaker* secara lebih efektif.

Kata kunci : *peran, native speaker, pembelajaran bahasa arab, pondok pesantren*

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQSAH

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH	
Mengetahui, Ketua Program Studi S1 PBA INSIP Pemalang,  Aziz Muzayin, M.Pd. NIDN. 2117069101 Tanggal 24 Mei 2025	Pembimbing,  Dr. Amirul Bakhri, M.S.I. NIDN.2116058602 Tanggal 24 Mei 2025
Nama : Arrumaisha Aulia Kamila No.Registrasi : 7220022 Angkatan : 2022/2023 Judul Skripsi : PERAN <i>NATIVE SPEAKER</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS X PONDOK PESANTREN AL-IHSAN, BEKASI.	

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “PERAN *NATIVE SPEAKER* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS X PONDOK PESANTREN AL-IHSAN, BEKASI”

Yang disusun oleh:

Nama : Arrumaisha Aulia Kamila

NIM : 7220022

Telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 3 Juni 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang,



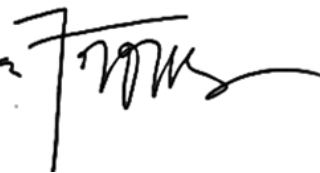
Dr. Amirul Bakhri, M. S.I.
NIDN. 2116058602

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M. S. I.
NIDN. 2101088102

Penguji I,



Mochammad Afroni, M.Pd.
NIDN. 2104019102

Penguji II,



Imam Faizin, M. S. I.
NIDN. 2120018001

Pembimbing,



Dr. Amirul Bakhri, M.S.I.
NIDN. 2116058602



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Kampus 1: Jl. Paduraksa-Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Kampus 2: Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bekasi, 01 Maret 2025



(Arrumaisha Aulia Kamila)

MOTTO



□ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."-(Al-Baqarah : 286)



□ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."-(Asy-Syarh :6)

"Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat." - Imam Syafi'i

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah *ta'ala* yang Maha Esa, kemudian atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia, Saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada :

1. Allah *ta'ala*, karena hanya atas izin dan pertolongan-Nya, maka skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah Sang Penguasa Alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.
2. Orang Tua tersayang, Heru Kusuma dan Miftakhul Markhamah yang tak hentinya memberikan dukungan serta doa untuk kesuksesan saya, baik dalam bentuk moril maupun materil.
3. Anakku tersayang, Khalid Abdurrahman yang selalu mendukung saya juga menghibur saya pada masa-masa sulit yang saya lalui sampai saat ini.
4. Kakak dan Adik Tersayang, Naufal, Nadhif, dan Sumayyah, yang bersedia membantu saya ketika saya membutuhkan bantuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, Penguji, dan Pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tak ternilai harganya, supaya saya menjadi lebih baik.
6. Om-Om, dan Tante-Tante saya tersayang, terkhusus Om Iyank, Tante Mia, Om Heri, Tante Shinta, Om Tri, dan Tante Tiwi, karena telah mendukung dan mendoakan kesuksesan saya.
7. Mbah Uti Besar dan Mbah Uti Kecil, yang selalu mendoakan kesuksesan saya selaku cucunya.
8. Sahabat dan Teman tersayang, terimakasih sudah berjuang bersama-sama hingga sampai pada tahap ini.
9. Semua pihak yang turut hadir dalam hidup saya dan turut terlibat serta tidak dapat disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah –*ta’ala-*, karena atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pemimpin kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad ﷺ dan semoga kita semua dapat menjadi pengikutnya yang setia hingga akhir hayat nanti. *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam (INSIP) Pemalang.

Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi di dalam memberikan sumbangan pikiran, bantuan moril dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Hj. Amiroh, M.Ag sebagai Ketua Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
2. Ibu Hj. Srifariyati, S.Ag., M.Si sebagai Wakil Ketua Satu Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Ibu Ariana Athiyallah, M.Psi sebagai Wakil Ketua Dua Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

4. Bapak Dr. Amirul Bahri, M.S.I. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Aziz Muzayin, M.Pd. selaku Ketua Prodi PBA Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
7. Orang Tua dan saudara /i ku yang telah memberikan motivasi yang berupa moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah –*ta'ala*-. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. *Aamiin*.

Bekasi, 01 Maret 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. Rumi' or similar, with a stylized flourish at the end.

(Penulis)

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQOSAH	iv
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	8
1. <i>Native Speaker</i>	8
2. Pembelajaran Bahasa Arab	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Waktu Penelitian	33

C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	38
E. Prosedur Analisis Data.....	39
1. Persiapan Data	40
2. Pengkodean Data (<i>Coding</i>).....	40
3. Analisis Tematik (<i>Thematic Analysis</i>).....	41
4. Triangulasi Data.....	41
5. Deskriptif dan Interpretasi Data.....	42
6. Validasi dan Verifikasi Temuan	42
7. Penyusunan Laporan.....	43
8. Penyusunan Rekomendasi	43
9. Kesimpulan	44
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	44
1. Kredibilitas.....	44
2. Transferabilitas	45
3. Dependabilitas	45
4. Konfirmabilitas	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian	47
1. Profil Sekolah	47
2. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan	47
3. Profil <i>Native Speaker</i>	48
4. Visi dan Misi.....	48
5. Keadaan Santri	49
6. Sarana dan Prasarana	49
7. Tugas Perangkat Sekolah.....	50
8. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi.....	52
B. Temuan Penelitian	53

1. <i>Peran Native Speaker</i>	53
2. Kendala Santri dalam Pembelajaran bersama <i>Native Speaker</i> dan Solusinya.....	66
C. Pembahasan Temuan Penelitian	69
1. <i>Peran Native Speaker</i> dalam Pembelajaran	69
2. Kendala-Kendala Santri dalam Pembelajaran bersama <i>Native Speaker</i> dan Solusinya.	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi.....	78
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan	26
Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan Skripsi.....	33
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	35
Tabel 4.1 Daftar Tenaga Kependidikan	47
Tabel 4.2 Daftar Santri Tahun Ajaran 2024/2025.....	49
Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Tahun 2024/2025	49
Tabel 4.4 Perbedaan Metode Pengajaran <i>Native Speaker</i> dan Guru Lokal	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi	52
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	83
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian.....	84
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	85
Lampiran 4 Pedoman Observasi	86
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	89
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	91
Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	96
Lampiran 8 Hasil Analisis Data	106
Lampiran 9 Dokumentasi.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda supaya dapat melanjutkan, memelihara juga mengembangkan pengetahuan yang pada umumnya diteruskan melalui proses pembelajaran.¹

Adapun pembelajaran adalah sebuah proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar.² Sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar, yaitu seorang pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang memiliki tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini adalah guru dan murid. Proses kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

Keberhasilan sebuah pendidikan dalam mencapai suatu tujuan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Salah satunya adalah bagaimana seorang guru dapat mengemas suatu strategi dalam pembelajaran. Guru selaku pendidik merupakan sosok yang penting dan sangat

¹ Khairul Mizan dan Ibnu Hajar, “*The Role Of Lecturers (Native Speakers) in Increasing Motivation to Speak Arabic for Students*”, *International Journal Education Research (IJER)* 8, no.2, 2023, hlm. 102

² Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 21.

³ Fitrawati, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Kelas Vii B Putri Mts Ddi Takkalasi*, IAIN Parepare, 2020, hlm.1.

menentukan dalam proses pembelajaran. Meskipun saat ini telah tersedia berbagai alternatif sumber belajar yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, dan sumber belajar lainnya, namun pendidik tetaplah menjadi kunci yang utama dalam mengoptimalkan sumber belajar yang ada. Tanpa keberadaan guru sebagai pendidik, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan optimal.⁴

Dengan gambaran tugas dan peran pendidik yang seperti ini, maka sudah seharusnya pendidik memiliki pengetahuan yang luas dan dapat menerapkannya dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, serta senantiasa membimbing anak didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Para ahli berpendapat bahwa motif-motif tertentu dapat mendorong tingkah laku manusia, dan belajar akan berhasil jika didasari oleh motif-motif yang ada pada diri siswa itu sendiri. Siswa dapat dipaksa untuk mengikuti suatu perbuatan, tetapi Ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya.⁵ Artinya, meskipun siswa dapat diatur atau diarahkan untuk melakukan sesuatu, proses internal seperti pemahaman, penghayatan, atau penerimaan yang tulus terhadap sebuah makna, tindakan tersebut hanya bisa terjadi jika siswa tersebut melakukannya dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Hal ini menekankan pentingnya motivasi dan pemahaman intrinsik dalam proses belajar atau melakukan sesuatu, bukan hanya kepatuhan eksternal.

Untuk itu, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Pendidik tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi lebih dari itu, terutama dalam membina sikap dan keterampilan anak didiknya. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena selain sebagai tenaga pengajar, pendidik juga berperan sebagai pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai peserta didik. Selain itu, pendidik juga seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Proses komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat penting agar

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. hlm.124.

⁵ *Ibid.*

transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendukung, dan memotivasi, dimana peserta didik merasa dihargai dan lebih mudah menghayati materi yang diajarkan.

Proses komunikasi dalam sebuah pembelajaran membutuhkan alat bantu yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus penghubung dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik individu dengan masyarakat maupun masyarakat dengan bangsa tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat dalam menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar sehingga pendengar mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara. Pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah gagasan dan pikiran dari pembicara atau penulis.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia. Sebab, tanpa bahasa, aktivitas manusia tidak akan tercipta dengan sempurna, dan tanpa bahasa pula, semua aktivitas manusia akan lumpuh, dan masalah pun akan muncul. Dengan kata lain, bahasa merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun, tidak semua bahasa dapat dipahami oleh manusia secara keseluruhan. Al-Gholayaini menyatakan bahwa ada banyak bahasa di dunia ini, meskipun berbeda dalam hal pengucapan, namun memiliki kesamaan dalam hal makna. Setiap orang juga berbeda dalam mengungkapkan lafadz mereka dengan orang lain. Salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab dalam mengungkapkan maksud mereka dan berkomunikasi satu sama lain. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang penting dan tempat yang tinggi di antara bahasa-bahasa di dunia, karena Allah *ta'ala* menurunkan Al-Qur'an dengan Bahasa Arab.⁷

Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya bahasa Arab juga harus dikuasai oleh masyarakat yang memeluk agama islam karena bahasa Arab merupakan bahasa pengantar dalam

⁶ Khairul Mizan dan Ibnu Hajar, *op.cit*, hlm. 103

⁷ Musthafa Al-Ghalayaini, *Jâmi ad-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1994, hlm. 7.

memahami sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadist yang menjadi pedoman hidup manusia. Orang yang memahami bahasa Arab secara mendalam akan lebih mudah dalam mempelajari dan menafsirkan Al-Qur'an.

Agama Islam mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan landasan hidup seorang muslim. Kemudian hadist yang menjadi landasan kedua umat Islam setelah Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an dan hadist, juga terdapat kitab-kitab yang dikarang oleh ulama Islam yang menjadi penjelas dari Al-Qur'an dan hadits dan kebanyakan kitab-kitab tersebut menggunakan bahasa Arab. Hal inilah menjadi penting bagi muslim untuk mendalami dan mempelajari bahasa Arab yang mempunyai hubungan erat dengan agama Islam, yakni agar seorang muslim menjadi arif dan bijaksana.⁸

Agar bahasa Arab dapat digunakan dengan baik dan benar, diperlukan lingkungan yang mendukung. Berkaitan dengan lingkungan yang baik dan bagus, dibutuhkan tenaga pendidik yang berkarakter kuat, terutama yang memiliki latar belakang dan penguasaan bahasa Arab yang handal. Dalam hal ini, dibutuhkan tenaga pendidik yang berasal dari daerah atau wilayah sumber bahasa yang sedang dipelajari, yang dikenal dengan sebutan *native speaker* atau penutur asli. Penutur asli dalam komunikasi bahasa Arab sangat dibutuhkan terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan adanya *native speaker*, peserta didik dapat melafalkan huruf, kata, dan kalimat dengan benar dan tepat dari yang paling mudah sampai yang paling rumit sesuai dengan bahasa aslinya.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi, diketahui bahwa pihak lembaga pondok telah mendatangkan seorang penutur asli atau *native speaker* yang bertujuan guna untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam menguasai bahasa Arab. Beliau adalah Syaikh Ibrahim Nuruddin, penutur asli bahasa Arab yang berasal dari Sudan, Tidak ada bahasa yang beliau gunakan dalam sehari-hari kecuali bahasa Arab.

⁸ Moh. Aziz Arifin dan Sukandar, *Pentingnya Bahasa Arab bagi Umat Islam di Pedesaan, Al-'Adalah*, Vol.24, No.1, 2021, hlm. 14

Beliau ikut serta dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) santri, halaqah Al-Qur'an, juga kegiatan sehari-hari selama berada di dalam wilayah pondok.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kehadiran *native speaker* tersebut memiliki peran yang cukup penting. Hal ini disebabkan karena *native speaker* dianggap sebagai penutur asli yang mampu menyajikan bahasa secara autentik dan alami, baik dari segi pelafalan, intonasi, kosakata, maupun struktur kalimat. Kehadiran *native speaker* juga memberi peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan bahasa target yang dipelajari.

Selain itu, *native speaker* juga membawa nuansa budaya asli dari negara asalnya, yang dapat memperkaya wawasan peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konteks penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peranan *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks optimalnya pembelajaran juga dalam peningkatan keterampilan berbahasa peserta didik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi. Fokus penelitian ini mencakup aspek peran yang dijalankan oleh *native speaker* dalam proses pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, dampaknya terhadap kemampuan berbahasa santri, serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam interaksi pembelajaran tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya optimalisasi peran *native speaker* di lingkungan pondok pesantren.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah santri kelas X, karena santri di jenjang ini telah lebih lama merasakan pembelajaran dengan *native speaker* dibandingkan kelas lainnya. Dengan waktu yang lebih panjang dalam berinteraksi dengan *native speaker*, santri kelas X diharapkan memiliki pengalaman yang lebih mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, siswa X pasti sudah lebih memahami metode pengajaran *native*

speaker dan dampaknya terhadap keterampilan bahasa Arab mereka, baik dalam aspek berbicara, mendengar, maupun dalam memahami konteks budaya Arab. Hal ini membuat kelas X menjadi pilihan yang relevan untuk penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti telah mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peran *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi” yang hasilnya disusun dalam karya ilmiah ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggali lebih dalam peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi. Penelitian ini mencakup bagaimana *native speaker* berkontribusi dalam proses pembelajaran, baik melalui penyampaian materi yang lebih autentik, penggunaan pendekatan pengajaran yang khas, maupun perannya sebagai model berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dengan menyoroti peran tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai peran penting *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi?
2. Apa saja kendala yang dihadapi santri kelas X dalam pembelajaran bahasa Arab bersama *native speaker*, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi santri kelas X dalam pembelajaran bahasa Arab bersama *native speaker*, dan memahami upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya mengenai peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dengan melibatkan *native speaker*.

b. Bagi Pendidik dan *Native Speaker*

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan masukan yang berguna untuk meningkatkan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat interaksi dengan *native speaker* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, sehingga dapat memotivasi mereka agar lebih aktif berpartisipasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang mendukung penelitian. Teori yang digunakan sebagai acuan penelitian ini meliputi *native speaker* dan konsep pembelajaran bahasa Arab.

1. *Native Speaker*

a. Pengertian *Native Speaker*

Berdasarkan kamus *Paperback Oxford English Dictionary*, disebutkan bahwa ‘*native speaker is a person who has spoken language in question from earliest childhood*’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut memberikan penjelasan bahwa *native speaker* adalah orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa target sejak kanak-kanak.⁹

Davies mengemukakan bahwasannya konsep dari *native speaker* sebenarnya sudah cukup jelas, namun masih terkesan ambigu. Banyak sekali dari kita selalu beranggapan bahwa *native speaker* atau penutur asli adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus atas suatu bahasa tertentu, memiliki pengetahuan ‘orang dalam’ untuk bahasa tersebut, dan tentunya juga sudah mempelajari bahasa tersebut sejak masih kanak-kanak. Kemudian *native speaker* tersebut akan menjadi model bagi kita sebagai pembelajar bahasa target untuk merujuk pada bahasa yang baik dan benar. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli bahasa mengenai apa yang dimaksud dengan *native speaker* yang sebenarnya.¹⁰

⁹ Soanes, C. et al., *Paperback Oxford English Dictionary*, edisi ke-7, Great Britain: Oxford University Press, 2012.

¹⁰ Alan Davies, *The Native Speaker: Myth and Reality*, Great Britain: Cromwell Press Ltd., 2003, hlm. 1.

Menurut Bloomfield di dalam Davies “*The first language a human being learns to speak his native language; he is a native speaker of this language*”. Jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka memberikan arti bahwa bahasa pertama yang dipelajari oleh manusia adalah bahasa *native*-nya; dia adalah *native speaker* dari bahasa itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut Davies juga, ada beberapa pendapat dan argumentasi dari beberapa ahli yang menginterpretasikan *native speaker*. Ia sampai pada satu kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang *native speaker* adalah dengan tidak menjadi *non-native speaker*. Definisi tersebut Ia ikuti dengan pernyataan bahwa yang membedakan antara *native speaker* dan *non-native speaker* adalah kepercayaan diri dan identitas. Untuk mendukung definisi tersebut, Davies juga memasukkan definisi yang sebelumnya sudah diutarakan oleh Chomsky (1965) di dalam bukunya, bahwa *native speaker* adalah orang yang mengetahui bahasanya dengan sempurna. Sedangkan Vivian Cook beranggapan bahwa *native speaker* adalah monolingual yang masih berbicara dengan menggunakan bahasa yang Ia pelajari dan gunakan sejak masih kecil.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi *native speaker*, maka dapat disimpulkan bahwa *native speaker* adalah orang yang menguasai suatu bahasa dengan sempurna karena telah mempelajarinya sejak masih kanak-kanak dan mampu menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa tersebut.

b. Karakteristik *Native Speaker*

Medgyes mengungkapkan beberapa aturan standar umum karakteristik *native speaker* bahasa Inggris --peneliti

¹¹ *Ibid*, hlm. 43.

¹² Cook, V. J., *Going Beyond the Native Speaker in Language Teaching*, TESOL Quarterly, 1999, hlm. 33

mencantumkan di sini dengan mengganti bahasa Inggris ke bahasa Arab karena penelitian ini mengenai bahasa Arab-- , yaitu:

- 1) Ia lahir di negara dimana penduduknya berbahasa Arab.
- 2) Ia belajar bahasa Arab di masa kecilnya di lingkungan Arab.
- 3) Bahasa Arab menjadi bahasa pertamanya saat berbicara.
- 4) Ia menguasai bahasa Arab seperti halnya bahasa ibunya.
- 5) Mampu menghasilkan ujaran yang kreatif dengan kelancaran dalam berbahasa Arab.
- 6) Memiliki intuisi untuk membedakan bentuk yang benar atau salah dalam bahasa Arab.¹³

Untuk mencoba menyajikan gambaran yang jelas tentang *native speaker*, Joseph menyimpulkan enam karakteristik yang telah disepakati oleh sejumlah peneliti :

- 1) Individu memperoleh bahasa pada tahap awal masa kanak-kanak dan terus menggunakannya.
- 2) Individu memiliki pengetahuan intuitif tentang bahasa tersebut.
- 3) Individu mampu menghasilkan tuturan spontan dengan lancar.
- 4) Individu memenuhi syarat untuk berkomunikasi dan mampu berinteraksi di berbagai lingkungan sosial.
- 5) Individu mengenali masyarakat bahasa atau diakui oleh masyarakat bahasa tersebut.
- 6) Individu tidak memiliki aksen asing.¹⁴

¹³ Georgia Andreou dan Ioannis Galantomos, "The Native Speaker Ideal in Foreign Language Teaching", *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 2009, hlm. 201.

¹⁴ Joseph J. Lee, "The Native Speaker: An Achievable Model", *Asian EFL Journal*, 2005, hlm. 155.

Melalui kriteria dan karakteristik ini, Joseph menyimpulkan definisi akhir tentang *native speaker*, yang berbeda dari definisi sebelumnya yang saling bertentangan. *Native Speaker* adalah individu yang memenuhi kriteria dan karakteristik yang disebutkan. Dan dalam konteks penelitian ini, adalah pengajar bahasa Arab bagi penutur non-Arab.

c. Peran *Native Speaker* dalam Pendidikan

Native speaker memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Kehadiran mereka tidak hanya membantu siswa memahami bahasa secara praktis, tetapi juga memperkenalkan dimensi budaya yang memperkaya proses pembelajaran.

Khairul Mizan dan Ibnu Hajar menyebutkan dalam jurnal ilimiahnya, bahwa *native speaker* memiliki beberapa peran sebagai berikut:

1) Sebagai Motivator

Dalam hal ini, *native speaker* berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam berbahasa, yaitu sikap dan tindakannya yang selalu membantu siswa dalam menggunakan bahasa yang benar, baik dalam penempatan dalam kalimat maupun sekadar membenarkan penyebutan suatu huruf. Dalam proses diskusi, *native speaker* menunjukkan sikap yang terpuji yang terlihat dari perlakuannya selama mengajar, dan tidak sedikit peserta didik yang ingin menjadikannya sebagai motivator untuk berbuat baik.

2) Sebagai Demonstrator

Dalam hal ini, *native speaker* berperan memperagakan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami pesan dan

informasi pembelajaran yang disampaikan oleh *native speaker*. Melalui perannya sebagai demonstrator, *native speaker* hendaknya selalu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan selalu mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

3) Sebagai Mediator

Dalam hal ini, *native speaker* hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna untuk lebih mengoptimalkan proses belajar mengajar. Serta dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan wahana penyuluhan informasi belajar atau penyalur pesan berupa bahan ajar oleh pengajar kepada peserta didik agar mereka menjadi lebih tertarik pada pembelajaran yang sedang dilakukan. Sebagai mediator, *native speaker* menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, maka dari itu hendaknya harus terampil.

4) Sebagai Fasilitator

Dalam hal ini, *native speaker* berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam kegiatan diskusi bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang tidak kondusif dan tidak mendukung dapat menyebabkan minat belajar mahasiswa menjadi rendah. Sebagai fasilitator, *native speaker* hendaknya dapat mencari sumber belajar yang sesuai sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

5) Sebagai Evaluator

Dengan adanya penilaian, pengajar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan proses diskusi. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik bagi proses diskusi. Umpan balik ini akan digunakan sebagai titik tolak bagi *native speaker* sebagai pengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan proses kegiatan diskusi selanjutnya guna memperoleh hasil yang optimal.¹⁵

2. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Definisi Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar, yaitu seorang pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang memiliki tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini adalah guru dan murid. Proses kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa Arab termasuk bahasa dengan keutuhan yang erat. Sebab, di bangsa Arab berpedoman bahwa segala perkataan, pola pikir, maupun tingkah laku sudah saling berkaitan. Berawal dari sebuah pola pikir bangsa Arab, kemudian berlanjut menjadi perkataan yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Ketiga perihal tersebut telah menjadi *strength* dan karakteristik unik dalam bahasa Arab.¹⁶

¹⁵ Khairul Mizan dan Ibnu Hajar, *op.cit*, hlm. 107-109

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 71.

Ilmu bahasa Arab diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengarahkan sebagai pendorong, pembimbing, pengembangan, pembinaan keterampilan, maupun merangsang pertumbuhan baik akan bahasa Arab. Selain itu, ilmu ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan literasi, serta membantu memahami warisan budaya dan keilmuan yang terkandung dalam bahasa tersebut, baik dalam konteks agama maupun sosial.¹⁷

Pembelajaran sejatinya ialah proses hubungan tenaga pendidik dengan pelajar baik hubungan pandangan tatap muka secara langsung, maupun tidak langsung melalui alat pendukung pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan penggunaan tipe dan metode pengajaran, sehingga sistem pembelajaran sangat bermacam-macam pelaksanaannya karena menyesuaikan adanya ketidaksamaan antar tenaga pendidik maupun pelajar. Sebagai sebuah sistem yang di dalamnya memuat beraneka macam materi, evaluasi, tujuan, beserta metode dengan kesatuan yang utuh. Materi pembelajaran tersebut perlu senantiasa dipedulikan terutama bagi tenaga pendidik guna pemilihan dan penentuan alat pendukung, strategi, maupun pola yang nantinya diterapkan dalam pembelajaran.¹⁸

Suryono dan Hariyanto mengatakan bahwa pembelajaran sebagai berikut:

“Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar siswa menuju proses pendewasaan diri, yang dapat diketahui bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pengajaran, dan pengajaran sudah menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dimana ada pembelajaran disitu pula ada proses pengajaran.”¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 275-276

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017, hlm. 84.

¹⁹ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Uwais Inspirasi, 2017, hlm. 21.

Sedangkan menurut Knirk dan Gustafson pengertian pembelajaran yaitu:

“Suatu proses sistematis dengan tahap rancangan pelaksanaan, evaluasi dan pembelajaran tidak terjadi seketika melainkan melalui proses tahapan perencanaan pembelajaran dalam bentuk belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran berakar dari pihak guru dan kegiatan belajar berakar dari pihak peserta didik.”²⁰

Sementara Nasution dalam Sugihartono menjelaskan bahwasannya pembelajaran yaitu sebuah kegiatan dalam mengelola dan/atau melakukan pengaturan terhadap situasi dan kondisi sebaik-baiknya, juga menghubungkannya dengan siswa-siswi yang kemudian menjadi keutuhan proses pembelajaran.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan terbaru. Proses ini bertujuan untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran melalui perencanaan yang terstruktur dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun suasana yang kondusif bagi pengembangan potensi individu. Dengan pendekatan yang efektif, pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab beracuan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum

²⁰ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 14.

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 41.

Madrasah yakni pada kestandaran inti sebagai ketercapaian kemampuan awal berbahasa, yang memuat empat tahapan diantaranya penyimakan (*istima'*), berbicara (*kalaam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*).²²

Menurut Samiruddin, bahwa tujuan pembelajaran yaitu:

“Sesuatu yang akan dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dengan lancar, sedangkan arti pembelajaran beracuan yang dikemukakan oleh Gagre dan Briggs adalah kejadian, peristiwa dan keadaan yang dibuat dalam sedemikian rupa untuk mengontrol siswa agar kegiatan belajar mengajar menjadi lancar.”²³

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

“Supaya paham dan mengerti apa yang dibaca dalam shalat dengan pengertian yang mendalam. Supaya mengerti membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajarannya. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam melalui buku-buku yang dikarang dalam bahasa Arab. Supaya pintar berbicara dan mengarang dalam menggunakan bahasa Arab untuk berhubungan dengan orang muslim di luar negeri.”²⁴

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai empat keterampilan dasar berbahasa yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalaam*), membaca (*qiroah*), dan menulis (*kitabah*), memahami isi Al-Qur'an dan shalat, mengakses literatur agama, serta berkomunikasi dengan umat Muslim internasional.

²² Muhammad Jafar Shodiq, “Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif Inovatif Berbasis Multiple Intelligences”, *al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4 No. 1, 2018, hlm. 138.

²³ Sadam Fajar Shodiq, “Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol 02 No. 02, 2018, hlm. 220.

²⁴ Mawardi Ahmad dkk, “Pengaruh Program kelas Bahasa Arab pada Lembaga CELAD terhadap Penguasaan Mufradat (kosakata) Mahasiswa”, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 16 No. 1, 2019, hlm. 62.

c. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Cory, konsep pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai berikut :

“Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Masalah pembelajaran sepertinya terus mengalami perkembangan. Berbagai penelitian pun terus dilakukan baik oleh mahasiswa, guru, bahkan para dosen. Dari berbagai penelitian itulah masalah pembelajaran, baik tentang penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran terus mengalami pembaharuan dan perbaikan. Hal ini tidak lain hanyalah bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran, baik meningkatkan kreativitas, minat belajar hingga prestasi hasil belajar peserta didik.”²⁵

Sesuai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah proses yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan kondisi tertentu. Pembelajaran ini terus berkembang seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk memperbaiki pendekatan, metode, dan model pembelajaran. Hal ini pada akhirnya bertujuan juga untuk meningkatkan kreativitas, minat, dan prestasi belajar peserta didik.

d. Aspek Keterampilan Berbahasa Arab (*Mahaarah*)

Aspek keterampilan berbahasa mencakup menyimak/mendengarkan (*istimaa'*), berbicara (*kalaam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitaabah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maharah al-ishti'aabiyyah*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-mahaarah al-ibtikaariyyah*). Setiap keterampilan berbahasa

²⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hlm. 15.

tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya. Kemampuan satu keterampilan seperti menyimak akan membantu seseorang untuk berbicara. Dan kemampuan berbicara dengan baik akan mendukung kemampuan membaca dan menulis. Begitu juga sebaliknya.²⁶

1) Menyimak/Mendengarkan (*Istima'a*)

Keterampilan menyimak atau mendengar adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu.²⁷

Adapun Shaleh Abdul Majid mengemukakan bahwa keterampilan menyimak adalah kemampuan menganalisa simbol-simbol bahasa ke dalam makna-makna yang dimaksud oleh pembicara tanpa adanya tambahan atau pengurangan.²⁸

Kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan latihan terus menerus untuk mendengarkan perbedaan bunyi unsur-unsur kata dengan unsur-unsur lainnya berdasarkan makhraj huruf (tempat keluarnya huruf) yang benar, baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman.

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus didahulukan dalam pembelajaran. Karena secara alamiah, manusia pertama kali memahami bahasa orang lain melalui pendengaran atau keterampilan menyimak.²⁹

2) Berbicara (*Kalaam*)

Seseorang dapat dikatakan mampu bercakap apabila ia dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami

²⁶ Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2012, hlm.13.

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm.130.

²⁸ Shaleh Abdul Majid, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah Wa Ta'liimuha*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1981, hlm.7.

²⁹ Saepudin, *op.cit.*, hlm. 15.

oleh si pendengar (lawan bicara), menguasai kaidah-kaidah bahasa (*nahwu dan shorof*), dan mampu menggunakan kosakata dengan tepat sesuai dengan pikiran dan situasi/konteks dimana Ia berbicara, kapan, kepada siapa, dan tentang apa.³⁰

Keterampilan berbicara dapat juga dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.³¹

Secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari.³²

3) Membaca (*Qiro'ah*)

Membaca mengandalkan kemampuan berbahasa yang pada dasarnya mempunyai sifat reseptif. Dengan membaca, seseorang pertama-tama berusaha memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulis. Informasi dan pesan yang disampaikan dalam hal ini, dan bagaimana informasi serta pesan-pesan telah tersampaikan seorang pembaca pada dasarnya hanyalah bertindak sebagai penerima.³³

Keterampilan membaca yaitu suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam melihat dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan tepat dan fasih. Hal tersebut bertujuan untuk

³⁰ Dadang Sunendar dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. hlm. 239.

³¹ Saepudin, *op.cit.*, hlm.54

³² *Ibid.*

³³ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hlm. 92.

menyampaikan pesan dari penulis melalui tulisannya agar dapat ditangkap dan dipahami maknanya oleh si pembaca dengan baik dan tepat.³⁴

4) Menulis (*Kitaabah*)

Saepudin mengatakan, bahwa kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, artinya tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain, melainkan melalui media tulis. Menulis dapat dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif selain berbicara. Maka, agar pesan dapat dipahami oleh pembaca, sebuah tulisan harus memenuhi kriteria yang semestinya.³⁵

Keterampilan menulis tidak datang tiba-tiba begitu saja, melainkan harus melalui proses pelatihan dan praktik yang intensif. Semakin banyak pelatihan dan praktik, akan semakin besar pula kemungkinan perkembangan dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis.³⁶

e. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Peserta didik dapat memahami dan menguasai materi pelajaran secara optimal jika didukung oleh metode pengajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh pendidik. Metode atau pendekatan pengajaran tersebut meliputi:

1.) Metode Langsung (*Mubaasyaroh*)

Cara ini dikenal juga sebagai cara spontan sebab pembelajaran yang diterapkan pendidik spontan mengadopsi bahasa Arab untuk mengajar baik dari segi interaksi, diskusi, maupun bacaan buku, tanpa memperhatikan bahasa yang biasanya diadopsi oleh pelajar.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Saepudin, *op.cit.*, hlm. 124.

³⁶ *Ibid.*

2.) Metode Alamiah

Cara kedua juga hampir sama dengan cara spontan, yang mana para pendidik menyampaikan pokok bahasan dengan spontan dengan adopsi bahasa Arab tanpa adanya campuran bahasa terjemahan. Dasar yang terpakai dalam cara ini memandang bahwasannya bahasa berfungsi sebagai media komunikasi, penyampaian suatu informasi, pesan, dan lain sebagainya.

3.) Metode *Silent Way* (Guru Diam)

Dalam menggunakan metode ini, pendidik memilih untuk banyak diam, sehingga segi pembelajaran yang diterapkan pendidik hanya menerapkan tingkah laku, media visual, dan lainnya guna merangsang respon pelajar. Selain itu, tenaga pendidik dituntut untuk mampu membuat situasi dan kondisi yang nyaman sehingga pelajar merasa nyaman ketika belajar dan tentunya merasa diberikan kemudahan akan dukungan dari berbagai jenis pendukung pembelajaran. Sebagai pendidik sekaligus pengamat dalam pembelajaran, pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memudahkan pelajar dalam menangkap materi yang diberikan, sehingga pelajar akan senang dan mampu bertanggung jawab.

4.) Pendekatan komunikatif

Pendekatan ini bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan komunikatif, yakni keterampilan penggunaan bahasa secara baik dan tepat. Metode komunikatif ialah metode pengadopsian oleh pendidik guna menyampaikan pokok bahasan materi bahasa Arab dengan berinteraksi.³⁷

³⁷ M. Husni Arsyad, “Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa”, *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* Vol. 7 No. 1, 2019, hlm. 21

f. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Problema tersebut muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan problema yang muncul di kalangan pengajar/guru dan peserta didik itu sendiri (problematika non linguistik).³⁸

1) Problematika Linguistik

Problematika Linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab, baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.³⁹

Problematika linguistik itu diantaranya:

a) Tata bunyi/Phonetik

Tata bunyi/phonetik dalam bahasa Arab ini memiliki sifat yang berbeda dan bermacam dalam cara pengucapannya, masing masing mempunyai karakteristik tersendiri seperti tata bunyi huruf *halqiyyah*/tenggorokan, sifat tata bunyi antara dua mulut, tata bunyi ke hidung, tata bunyi huruf yang

³⁸ Noor Amirudin, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, Jurnal Tamaddunn, 2014, hlm. 6

³⁹ *Ibid.*

berdekatan dalam cara pengucapannya, dan susah dalam pengucapannya. Dan termasuk problematika tata bunyi ini diantaranya: bahwa beberapa fenom Indonenis tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti bunyi P, G, dan NG, sehingga bunyi P diucapkan orang Arab degan bunyi B, seperti kata Jepang menjadi (*Yaabaan*).⁴⁰

b) Kosakata

Faktor menguntungkan bagi para pelajar bahasa Arab dan bagi guru bahasa Arab di Indonesia adalah segi kosakata atau perbendaharaan kata, karena sudah banyak sekali kata Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Namun, demikian perpindahan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa dapat menimbulkan berbagai persoalan. Diantaranya, pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata *musyaarakah*, dalam bahasa Arab arti sebenarnya adalah keikutsertaan, partisipasi, dan kebersamaan. Selain itu, lafadznya bisa berubah dari bunyi aslinya, seperi kabar yang aslinya dari kata *khobar*.⁴¹

c) Tulisan

Problem dalam tulisan ini, disebabkan karena tulisan Arab berbeda sama sekali dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masih banyak siswa yang membuat kesalahan dalam menulis Arab, baik mengenai pelajaran bahasa maupun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, baik pada

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 7.

buku catatan ataupun dalam karangan-karangan ilmiah.⁴²

d) Morfologi

Morfologi adalah studi tentang pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan *shighat*/bentuk kata menurut sistem yang ada pada morfologi tersebut.

Hal-hal penting dalam morfologi diantaranya:

- (1) Banyaknya bab dan topik shorof
- (2) Integrasi antara bab shorof dan nahwu
- (3) Gabungan sima' dan qiyas pada sebagian bab shorof
- (4) Kesulitan dalam tata bunyi/phonetik⁴³

e) Sintaksis/Gramatikal

Ketika shorof memperhatikan perubahan pola kalimat, maka nahwu sangat memperhatikan hubungan antara unsur-unsur jumlah seperti hubungan teknik *tarakiib* sesudah memahami tata bunyi dengan baik. Karena tidak mungkin bisa memahami sebuah kata, apabila tidak memahami tata bunyi sebelumnya, yang pada akhirnya akan memahami sebuah pola kalimat.⁴⁴

f) Semantik

Beberapa diantaranya yaitu makna kalimat yang bermacam-macam dengan *dilalah* yang beraneka ragam, banyaknya kata-kata Arab yang memiliki kelebihan makna dan karakteristik tertentu, serta *dilalah* suatu kalimat berkaitan dengan morfologi dan sintaksis.⁴⁵

⁴² *Ibid*, hlm. 8.

⁴³ *Ibid*, hlm. 9.

⁴⁴ *Ibid*.

⁴⁵ *Ibid*.

2) Problematika Non Linguistik

Problematika Non Linguistik ini adalah problematika yang muncul di luar zat bahasa itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur, diantaranya:⁴⁶

- a) Guru/pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar bahasa Arab, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal atau sosial.
- b) Peserta didik yang tidak memiliki motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab.
- c) Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik.
- d) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam prosesn pembelajaran bahasa Arab.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, artikel, dan sejenisnya). Langkah ini digunakan untuk dapat mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas seputar peran *native speaker* dalam pembelajaran, penulis akan cantumkan dalam tabel berikut.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 10.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No.	Penulis (Tahun)	Judul dan Hasil Penelitian Sebelumnya	Kesamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Penelitian Dedah Jumiatin, Ririn Hunafa Lestari, 2021	<i>Native Speaker</i>: Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini Hasil observasi menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris dari <i>native speaker</i> merupakan salah satu metode pembelajaran terbaik dalam mempelajari bahasa Inggris pada anak usia dini. Sebab salah satu karakteristik belajar anak adalah meniru sehingga anak usia dini disebut peniru ulung yang artinya anak usia dini merupakan individu yang mudah dan cepat meniru, sehingga apa yang diberikan guru saat kegiatan pembelajaran akan mudah ditiru dan dipelajari anak secara langsung. Namun jika dilihat dari hasil observasi, guru yang memperkenalkan bahasa Inggris bukanlah <i>native speaker</i> melainkan guru lokal yang	Sama-sama meneliti tentang <i>native speaker</i> dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kualitatif.	Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah PAUD Ceria, Cimahi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab di tingkat SMA di pondok pesantren. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran berbasis TIK dalam memperkenalkan bahasa Inggris sesuai dengan <i>native speaker</i> untuk anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran.

		memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai <i>native speaker</i> . Akan tetapi dengan kemampuan berbahasa Inggris dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah, guru tersebut berinovasi dengan memadupadankan kemampuannya dengan memanfaatkan TIK seperti pada kegiatan pembelajaran yang diamati bahwa guru memberikan materi macam-macam dasar bentuk geometri secara langsung dan berulang-ulang agar anak mudah mengingat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat peneliti lain yang menyatakan bahwa <i>native speaker</i> menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi secara nyata.		
2.	Jurnal Penelitian Dewi Sholeha Maisaroh, Ramdhan Yurianto, Ari Yusuf, 2024	Resonansi <i>Native Speaker</i> dalam Meningkatkan Praktik Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan PBA UNU Purwokerto Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab mahasiswa UNU	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data penelitian. Sama-sama meneliti tentang peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab.	Penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa PBA di perguruan tinggi UNU Purwokerto, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri SMA di pondok pesantren.

		Purwokerto mempunyai keunggulan seperti membantu mahasiswa memahami sisi budaya pengguna bahasa Arab, serta mahasiswa dapat menguasai dan menggunakan kosakata bahasa Arab dengan baik dan benar. Disebutkan juga dalam penelitian, bahwa adanya <i>native speaker</i> pada program studi PBA dapat menjadi fasilitator dalam praktik berbahasa Arab sekaligus memberi motivasi pada mahasiswa <i>non-native speaker</i> untuk terus mengimplementasikan kemampuan berbahasa Arabnya. Selain itu, mahasiswa juga merasa sangat terbantu karena mendapat koreksi bahasa untuk memperbaiki penggunaan bahasa Arab demi meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.		Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seperti apa resonansi pembelajaran bahasa Arab setelah adanya <i>native speaker</i> bahasa Arab juga persepsi mahasiswa tentang adanya <i>native speaker</i>, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran.
3.	Jurnal Penelitian Khairul Mizan, Ibnu Hajar, 2023	<i>The Role of Lecturers (Native Speakers) in Increasing Motivation to Speak Arabic for Students.</i> Hasil penelitian tersebut menyebutkan	Sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Sama-sama meneliti tentang peran <i>native speaker</i> dalam	Penelitian tersebut berfokus pada tingkatan mahasiswa perguruan tinggi di UIN, sedangkan

		bahwa <i>native speaker</i> berperan penting dalam meningkatkan motivasi berbicara bahasa Arab mahasiswa dua Magister Pendidikan di kelas C. Disebutkan ada empat peran dosen yang merupakan <i>native speaker</i> yang masing-masing memiliki tujuan tersendiri, peran tersebut antara lain peran dosen sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, mediator dan fasilitator, serta peran dosen sebagai evaluator.	pembelajaran bahasa Arab.	penelitian ini berfokus pada santri SMA di pondok pesantren. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja peran-peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran.
4.	Jurnal Penelitian Binti Nailatul Izzah, Mahaarotun Nubaha, Vira Faizah, 2024	Peran Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing, pengelola kelas, mediator, korektor, inisiator, fasilitator, inspirator, informator, organisator, motivator, demonstrator, supervisor, dan evaluator.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan sama sama membahas tentang peranan seorang pendidik dalam pembelajaran.	Jurnal tersebut membahas pendidik secara umum, sedangkan skripsi ini membahas peran <i>native speaker</i> sebagai pendidik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan mengemukakan, yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁷

Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan yang alami dan memiliki sifat eksploratif untuk menemukan hal-hal baru. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga diperlukan pemahaman teori dan wawasan yang mendalam. Hal ini penting agar peneliti mampu menggali informasi, menganalisis data, serta membangun pemahaman yang lebih jelas tentang objek yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemaknaan dan erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam konteks penelitian tersebut.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba

⁴⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, cet. 1, 2009, hlm.

memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.⁴⁸

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data, sehingga kemampuan dan kepekaan peneliti sangat berpengaruh pada kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konteks penelitian. Untuk memastikan validitas dan keandalan data, pendekatan triangulasi diterapkan dengan membandingkan berbagai sumber data atau metode. Penelitian ini menggunakan metode induktif, yang berarti temuan muncul dari analisis data, dan lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna suatu fenomena daripada menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dikatakan oleh Moleong, bahwa metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda,
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden,

⁴⁸ *Ibid*, hal. 51.

- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁹

Bogdan dan Taylor menjelaskan juga bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik juga mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:⁵⁰

- a. Alamiah
- b. Data bersifat deskriptif, bukan angka-angka
- c. Analisis data dengan induktif
- d. Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif

Penelitian tentang peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi ini relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana *native speaker* mengajar, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan para santri dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail pengalaman, metode, dan strategi yang digunakan oleh *native speaker* dalam mengajarkan bahasa Arab. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memahami dampaknya terhadap motivasi, pemahaman bahasa, dan kemampuan berbicara mereka, serta kendala yang dihadapi oleh santri dalam berinteraksi dengan *native speaker*.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 18, 2000, hlm. 5

⁵⁰ Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*, London: Allyn & Bacon, Inc, 1982, hlm. 28

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi deskripsi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari observasi langsung, wawancara, foto atau video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Jln. Cisaat, Desa Kertarahayu, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dimulai pada bulan November 2024-Februari 2025.

Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan Skripsi

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan				
		Nov	Des	Feb	Juni	Ags
1.	Observasi Lapangan					
2.	Pembuatan Proposal					
3.	Pembuatan Skripsi dan Analisis Data					
4.	Sidang Munaqosah					
5.	Wisuda					

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini, penulis dapatkan melalui hasil observasi, hasil wawancara, pengumpulan data, dan sumber-sumber buku maupun jurnal untuk mendukung penelitian ini. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya oleh peneliti, biasanya melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya,

dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan selain dari penelitian yang sedang dilakukan.⁵¹

Data primer diperoleh melalui wawancara guru dan santri kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk menggali lebih dalam tentang peranan *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab, serta hasil observasi. Sedangkan data sekunder yang peneliti kumpulkan dari hasil dokumentasi berupa profil sekolah, data *native speaker* dan guru lokal, visi misi, waktu pembelajaran, data santri, struktur organisasi, tata tertib peserta didik, dan sumber lainnya dari buku maupun jurnal-jurnal untuk mendukung penelitian ini.

Wawancara dilakukan kepada tiga guru lokal dan 9 santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi, yaitu :

- 1) Ustadz Naufal Hafizhi Azhar, B.A., selaku Kepala Bagian Bahasa Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 2) Ustadz Muhibbul Umam, Lc., selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 3) Ustadz Danu SW, M.Pd., selaku Guru sekaligus Kepala Bidang Kesantrian Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- 4) Abdullah Azzam, santri kelas X.
- 5) Alvito Almer, santri kelas X.
- 6) Muhammad Ikhsan Dzaki, santri kelas X.
- 7) Farhan Ramdhani, santri kelas X.
- 8) Fauzan Mukhlis, santri kelas X.
- 9) Mubarak Amalta, santri kelas X.
- 10) Kaindra Uziel, santri kelas X.
- 11) Rifqi Almubarak, santri kelas X.
- 12) Umar Abdullah, santri kelas X.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Jenis Instrumen
1.	Mengetahui lebih dalam peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.	1. Tingkat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan oleh <i>native speaker</i>	Wawancara dan observasi
		2. Metode pengajaran yang digunakan oleh <i>native speaker</i>	Wawancara dan observasi
		3. Respon santri terhadap keberadaan <i>native speaker</i> dalam proses belajar mengajar	Wawancara dan observasi
		4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bersama <i>native speaker</i>	Wawancara dan observasi
2.	Mengetahui pengaruh keberadaan <i>native speaker</i> terhadap motivasi belajar santri dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.	1. Perubahan tingkat motivasi belajar santri sebelum dan sesudah belajar dengan <i>native speaker</i>	Wawancara dan Observasi
		2. Antusiasme santri saat mengikuti kelas bersama <i>native speaker</i>	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
		3. Persepsi santri terhadap manfaat belajar langsung dari <i>native speaker</i>	Wawancara
		4. Pengaruh interaksi langsung dengan <i>native speaker</i> terhadap rasa percaya diri santri dalam berbahasa Arab	Wawancara dan Observasi

		5. Persepsi guru lokal terhadap kontribusi <i>native speaker</i> dalam meningkatkan semangat belajar santri	Wawancara
--	--	---	-----------

Selain kisi-kisi instrumen, dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data untuk penelitian ini:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵² Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas santri di pondok pesantren, terutama di dalam kelas dan khususnya pada saat *native speaker* memberikan materi pembelajaran. Observasi ini dilaksanakan pada bulan November 2024 hingga Januari 2025 di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Bekasi yang bertujuan untuk melihat bagaimana peranan *native speaker* berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dan menganalisis juga pengaruh dan kendala yang dihadapi oleh santri ketika belajar bersama *native speaker* tersebut, termasuk perubahan perilaku atau motivasi belajar mereka. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku menjadi pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 310.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁵⁴ Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁵⁵ Wawancara dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan guru lokal yang juga mengajar beberapa mata pelajaran yang menggunakan bahasa Arab untuk memahami persepsi para guru lokal terhadap keberadaan *native speaker*. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap *native speaker*.

⁵³ Lexy. J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 135.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 138

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 203.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁵⁶ Dokumentasi dilakukan pada Januari 2025, melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali beberapa dokumen terkait pembelajaran bahasa Arab. Pengumpulan dokumentasi penelitian ini, seperti: silabus, RPP, catatan pengajaran guru, strategi yang digunakan, hasil evaluasi belajar santri, dokumen penilaian, foto, video, atau rekaman suara selama proses belajar mengajar maupun saat wawancara dan dokumentasi dokumen lainnya jika diperlukan.

Selain teknik pengumpulan data, peneliti juga mempunyai prosedur pengumpulan data. Berikut prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Tahap Persiapan
 - a. Mengurus izin penelitian ke pihak sekolah, termasuk izin untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - b. Membuat panduan wawancara dan instrumen observasi, seperti daftar indikator yang berkaitan dengan peran *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab, termasuk keterlibatan mereka, cara penyampaian materi, serta respon peserta didik terhadap pembelajaran bersama *native speaker*.
 - c. Menentukan jadwal pelaksanaan observasi dan wawancara sesuai dengan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Observasi dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran bahasa Arab untuk memastikan data yang dikumpulkan mencerminkan pola yang konsisten.
 - b. Wawancara dilaksanakan secara observasi agar hasil pengamatan dapat dibandingkan dengan informasi dari guru dan santri sebagai informan.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 149

- c. Dokumentasi dilakukan secara bersamaan selama proses observasi dan wawancara.

3. Tahap Analisis Data

- a. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik.
- b. Peneliti mengidentifikasi tema atau pola terkait *native speaker* dan pengaruh peranannya terhadap pembelajaran serta keterampilan berbahasa santri.
- c. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

4. Tahap Pelaporan

Hasil analisis data dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan peran *native speaker* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan keterampilan berbahasa santri.

Selama penelitian, peneliti menjaga etika penelitian, dengan memberikan penjelasan kepada partisipan tentang tujuan penelitian, memastikan kerahasiaan identitas santri, *native speaker*, guru, dan pihak terkait serta menghindari bias selama observasi dan wawancara.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data adalah langkah penting untuk mengolah dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.⁵⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dimana data yang diperoleh pada analisis dengan metode deskriptif dengan cara berpikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan, serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Berikut prosedur analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian:

⁵⁷ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 285.

1. Persiapan Data

Sebelum melakukan analisis, data yang dikumpulkan perlu dipersiapkan dengan cara:

- a. Transkripsi data wawancara, semua hasil wawancara dengan guru, santri, dan pihak terkait lainnya perlu ditranskripsikan dengan teliti agar informasi dapat dianalisis.
- b. Kategorisasi data observasi, jika data diperoleh melalui observasi, peneliti harus membuat catatan yang sistematis tentang kejadian-kejadian yang relevan terkait peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap santri.
- c. Pengorganisasian data dokumen, data berupa dokumen (seperti rencana pelaksanaan pembelajaran atau evaluasi) perlu disusun rapi untuk mempermudah analisis.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Pengkodean adalah proses mengorganisasi data yang terstruktur dan tidak terstruktur ke dalam kategori atau tema tertentu.⁵⁸ Langkah-langkahnya yaitu:

- a. Identifikasi tema utama yaitu peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data yang berkaitan dengan peran *native speaker* dalam pembelajaran, seperti pengaruhnya, kendalanya, dan perspektif santri dan guru lokal terhadap *native speaker*.
- b. Pemberian kode untuk setiap kategori, misalnya, peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diberi kode seperti "NS 1" untuk strategi pengajaran yang digunakan

⁵⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada 12 januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengodean>.

native speaker, "NS 2" untuk interaksi *native speaker* dengan santri, dan "NS 3" untuk hasil pembelajaran yang dicapai santri. Begitu juga dengan dampak pembelajaran dapat dikelompokkan dalam kategori seperti "DP 1" untuk peningkatan kemampuan berbicara santri dan "DP 2" untuk motivasi santri dalam mempelajari bahasa Arab.

- c. Pengelompokan data yaitu mengelompokkan data yang relevan berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan. Ini dapat dilakukan baik secara manual dengan menggunakan kertas dan spidol atau menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti.

3. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Setelah data terkode, peneliti dapat melakukan analisis tematik untuk memahami pola-pola yang muncul dari data. Langkah-langkah dalam analisis tematik adalah:

- a. Penyusunan tema utama, yaitu yang berhubungan dengan peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab akan dianalisis untuk melihat bagaimana keduanya saling berhubungan.
- b. Pencarian hubungan antara tema, yaitu peneliti dapat mencari pola atau hubungan antara tema peran *native speaker* dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa Arab santri.
- c. Interpretasi data, yaitu peneliti akan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif teori yang relevan. Temuan ini akan dikaitkan dengan literatur yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam.

4. Triangulasi Data

Dalam memastikan keandalan dan kredibilitas hasil analisis, triangulasi data dapat dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi sumber, menggunakan berbagai sumber data, misalnya wawancara dengan guru, santri, dan pihak terkait untuk melihat apa saja peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab dari perspektif yang berbeda.
- b. Triangulasi metode, selain wawancara, peneliti juga dapat melakukan observasi langsung di kelas atau menganalisis dokumen pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang penguatan positif yang diterapkan.
- c. Triangulasi teori, menyandingkan temuan dengan berbagai teori yang relevan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan konsisten dengan landasan teoritis yang ada.

5. Deskriptif dan Interpretasi Data

Setelah analisis tematik dan triangulasi selesai, peneliti akan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskriptif.

- a. Deskripsi detail tentang peranan *native speaker* pembelajaran bahasa Arab, memaparkan bagaimana peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab dan kemampuan berbahasa santri.
- b. Deskripsi kendala belajar siswa, memaparkan apa saja kendala yang dihadapi oleh santri dalam pembelajaran bersama *native speaker* sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.
- c. Interpretasi hasil, menyimpulkan bagaimana peran *native speaker*, apakah perannya tersebut memberi pengaruh besar pada kemampuan berbahasa dan motivasi belajar santri.

6. Validasi dan Verifikasi Temuan

Untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan, peneliti dapat melakukan beberapa langkah:

- a. *Member checking* yaitu mengonfirmasi temuan dengan peserta penelitian (misalnya guru dan santri) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.
- b. Diskusi dengan rekan sejawat, melakukan diskusi dengan sesama peneliti atau pembimbing untuk memverifikasi kesimpulan yang telah dibuat.

7. Penyusunan Laporan

Setelah proses analisis selesai, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup:

- a. Pendahuluan yang menjelaskan tujuan penelitian dan peranan *native speaker* dalam pembelajaran.
- b. Metode penelitian yang menjelaskan prosedur analisis data secara rinci.
- c. Hasil dan pembahasan yang menyajikan temuan-temuan dari analisis data, dengan penjelasan yang mendalam.
- d. Kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian, serta rekomendasi untuk pengajaran *native speaker* maupun guru lokal dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.

8. Penyusunan Rekomendasi

Peneliti juga dapat menyarankan tindakan-tindakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian, seperti:

- a. Penguatan peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.
- b. Peningkatan kerja sama antara *native speaker*, guru, dan santri dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
- c. Pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan metode yang digunakan *native speaker* ke dalam pembelajaran.

9. Kesimpulan

Prosedur analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Dengan pendekatan yang sistematis dan triangulasi yang tepat, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan yang berharga mengenai strategi optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat prinsip utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁵⁹

1. Kredibilitas

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian mewakili kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Penelitian ini, kredibilitas dapat dicapai melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Penggunaan teknik triangulasi yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran *native speaker* dalam pembelajaran.
- b. Verifikasi data dengan responden yaitu menggunakan teknik *member checking*, di mana temuan penelitian dikembalikan kepada peserta untuk memastikan akurasi data dan interpretasi yang telah dilakukan.
- c. Observasi yang mendalam yaitu peneliti dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau kegiatan yang memperlihatkan peran *native speaker* untuk melihat

⁵⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 270.

bagaimana hal tersebut berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan cara, yaitu:

- a. Deskripsi konteks yang rinci yaitu memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang konteks penelitian, seperti karakteristik santri, kondisi sekolah, budaya sekolah, dan peran *native speaker* diterapkan. Hal ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai apakah temuan tersebut relevan untuk konteks mereka.
- b. Penyusunan profil peserta yang jelas yaitu menyediakan informasi mendalam mengenai peserta penelitian, misalnya santri tingkat SMA di Pondok Pesantren Al-Ihsan sehingga penelitian dapat dibandingkan dengan studi lain yang memiliki konteks serupa.

3. Dependabilitas

Dependabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan jika penelitian yang sama diulang dengan kondisi yang serupa. Untuk menjaga dependabilitas, peneliti perlu:

- a. *Audit trail* yaitu menyediakan dokumentasi yang jelas tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan. Ini termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan proses analisis data yang digunakan.
- b. Konsistensi metode yaitu menjaga konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data sehingga jika penelitian dilakukan ulang dengan prosedur yang sama, hasilnya akan konsisten.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan pandangan dan pengalaman peserta, bukan pandangan subjektif peneliti. Peneliti dapat menjaga konfirmabilitas dengan:

- a. Refleksi diri yaitu peneliti perlu secara terbuka merefleksikan pandangannya, bias, atau preferensi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Hal ini bisa dilakukan dengan menjaga jurnal refleksi atau diskusi dengan rekan sejawat.
- b. Triangulasi sumber data yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti siswa dan guru untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan perspektif yang lebih luas dan tidak hanya pandangan pribadi peneliti.
- c. Menjaga transparansi dalam proses penelitian yaitu peneliti harus menjelaskan dengan jelas bagaimana mereka mengumpulkan data dan menginterpretasi data tersebut. Ini membantu memastikan bahwa proses penelitian dapat dilacak dan dikonfirmasi oleh orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian

1. Profil Sekolah

Pondok Pesantren Al-Ihsan terletak di Kampung Cisaat tepatnya di wilayah Desa Kertarahayu, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Dengan kode pos 17320, dan no.telepon 0895 2731 6149, e-mail : alihsanbekasi@gmailcom, serta tahun operasional Pondok Pesantren Al-Ihsan yakni tahun 2021.

Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2021 atas kepedulian Yayasan Al-Ihsan Al-Khairiyyah kepada anak-anak yatim dan dhu'afa yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu akan tetapi memiliki kendala dalam biaya. Pondok Pesantren Al-Ihsan ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Muhibbul Umam, Lc. dan mempunyai tenaga pengajar sebanyak 3 orang guru tetap yayasan, 4 guru pendamping, dan 1 *native speaker*. Pada saat ini, Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki santri sebanyak 42 orang.

2. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

a. Guru Tetap Yayasan	: 3 Orang
b. Guru Pendamping & Musyrif	: 4 Orang
c. Guru <i>Native Speaker</i>	: 1 Orang
d. Staff Tata Usaha	: 1 Orang
e. Penjaga Keamanan	: 1 Orang
f. Petugas Kebersihan	: 2 Orang
Jumlah Keseluruhan	: 12 Orang

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Ust. Muhibbul Umam, Lc.	Kepala Sekolah
2.	Ust. Danu S W, M.Pd.	Guru & Kepala Bidang Kesantrian

3.	Ust. Naufal Hafizhi, BA.	Guru & Kepala Bidang Bahasa
4.	Ust. Nadhif Rayyan Arzani	Guru & Kepala Bidang Tahfidz
5.	Syaikh Ibrahim Nuruddin	Guru <i>Native Speaker</i>
6.	Ust. Ahmad Reza	Koordinator Musyrif
7.	Ust. Fauzan	Musyrif & Staff Tata Usaha
8.	Ust. Faishal	Musyrif
9.	Ust. Najib	Musyrif

Sumber Data : Pondok Pesantren Al-Ihsan

3. Profil *Native Speaker*

Dalam penelitian ini, *native speaker* yang berperan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi adalah Syaikh Ibrahim Nuruddin Omar Muhammad yang berasal dari Sudan. Beliau merupakan mahasiswa lulusan tahun 2024 Universitas Islam Madinah dengan jurusan Syari'ah.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Terbentuknya generasi Rabbani yang mandiri berakhlaqul karimah dan siap berkhidmat untuk umat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan berbasis diniyyah untuk membantu para santri memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Mendidik para santri mentadabburi dan menghafal Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk diamalkan.
- 3) Mendidik para santri untuk mempersiapkan diri sebagai generasi masa depan yang komitmen dalam Adab, Ilmu, dan Amal.
- 4) Mendidik para santri agar mandiri, kuat jasmani dan rohani.

5. Keadaan Santri

Jumlah santri secara keseluruhan 43 santri yang terbagi dalam 4 kelas. Kelas 7 berjumlah 10 santri, kelas 8 berjumlah 15 santri, kelas 9 berjumlah 10 santri, dan kelas 10 berjumlah 9 santri. Berikut daftar jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi Tahun Ajaran 2024/2025.

Tabel 4.2 Daftar Santri Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Santri
VII	10 Orang
VIII	15 Orang
IX	10 Orang
X	9 Orang
Jumlah Keseluruhan	44 Orang

Sumber Data : Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi

6. Sarana dan Prasarana

Berikut data ruang yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi.

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Tahun 2024/2025

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Guru dan Musyrif	1	
2.	Perpustakaan	1	
3.	Ruang Kelas	2	
4.	Aula	2	difungsikan juga sebagai kelas
5.	Asrama Musyrif	1	
6.	Asrama Santri	7	
7.	Kamar Mandi Santri	19	
8.	Kamar Mandi Guru	2	
9.	Kamar mandi Tamu	3	
10.	Dapur	1	

11.	Ruang Makan	1	
12.	Tempat Wudhu	1	6 keran
13.	Tempat Cuci Baju	1	5 mesin cuci
14.	Tempat cuci piring	1	4 wastafel

Sumber Data : Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi

7. Tugas Perangkat Sekolah

Peran Kepala Sekolah sangatlah penting dalam memajukan dunia pendidikan, baik dan buruknya sebuah institusi pendidikan akan sangat berpengaruh dari kepemimpinan dan kebijaksanaannya. Layaknya dalam tubuh manusia, kepala merupakan bagian yang menjadi objek utama dalam penilaian. Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah inilah yang menjadi pedoman kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan sebagai pertanggungjawaban kepada pemerintah, pelanggan dan masyarakat.

Selain peran kepala sekolah, kontribusi wakil kepala sekolah dan guru-guru lainnya sangatlah penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kerja sama yang harmonis dan saling melengkapi di antara mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Dengan sinergi yang baik, seluruh elemen sekolah dapat bergerak bersama menuju pencapaian visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut tugas-tugas tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi:

a. Tugas Kepala Sekolah

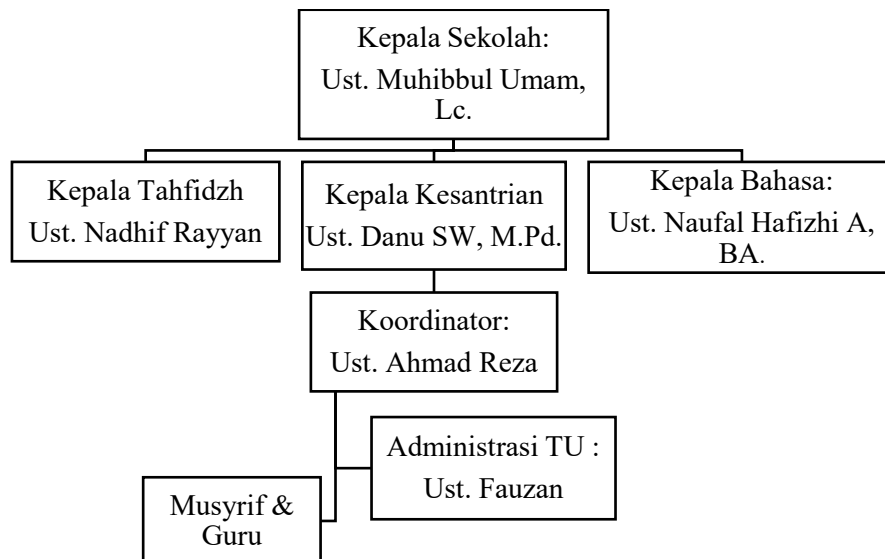
- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan.
- 2) Membina kesiswaan.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 4) Mengawasi kinerja guru dan musyrif .
- 5) Merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana.

- 6) Bertanggung jawab atas seluruh program sekolah (eksternal dan internal).
 - 7) Menentukan kebijakan dari setiap problematika dan permasalahan di sekolah.
- b. Tugas *Native Speaker*
- 1) Mengajar bahasa Arab secara langsung di kelas.
 - 2) Melatih santri dalam percakapan (*muhadatsah*) untuk meningkatkan keterampilan bahasa,
 - 3) Mengevaluasi kemampuan santri dalam berbahasa Arab melalui ujian atau observasi.
- c. Tugas Bidang Kesantrian
- 1) Melaksanakan bimbingan konseling santri secara rutin.
 - 2) Mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas kinerja bidang-bidang kesantrian.
 - 3) Menyusun dan melaksanakan program pembinaan akhlak santri.
 - 4) Mengawasi dan membimbing perilaku dan adab santri.
 - 5) Mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh santri.
- d. Tugas Bidang Bahasa
- 1) Bertanggung jawab atas seluruh program bahasa, baik lisan maupun tulisan.
 - 2) Menyusun dan melaksanakan program dalam mendukung peningkatan bahasa Arab santri.
 - 3) Mengawasi dan mengambil tindakan atas pelanggaran bahasa yang dilakukan oleh santri.
- e. Tugas Bidang Tahfidz
- 1) Bertanggung jawab atas seluruh program hafalan Al-Qur'an santri.
 - 2) Menyusun dan melaksanakan program yang dapat meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an santri.
 - 3) Bertanggung jawab atas laporan hafalan santri.

- 4) Bertanggung jawab atas evaluasi hafalan santri setiap bulan secara rutin.
- f. Tugas Koordinator Musyrif
- 1) Bertanggung jawab atas kinerja seluruh musyrif dalam mengawasi santri, baik di dalam maupun di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- g. Tugas Tata Usaha
- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan sekolah.
 - 2) Mengurus administrasi ketenagaan dan santri.
 - 3) Penyusunan administrasi perlengkapan.
 - 4) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan secara berkala.

8. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi



B. Temuan Penelitian

1. *Peran Native Speaker*

Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi memiliki program khusus dalam pembelajaran bahasa Arab yang menghadirkan *native speaker* sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi santri dalam berbahasa Arab juga dalam pemahaman materi pelajaran bahasa Arab. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri dalam konteks pembelajaran formal di kelas (KBM), tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informasi yang kami dapatkan dari Ustadz Naufal, selaku Kepala Bagian Bahasa Pondok Pesantren, salah satu kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren adalah kewajiban bagi santri untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang mendukung dan mempercepat penguasaan bahasa Arab secara alami dan signifikan.

Ustadz Naufal juga mengungkapkan bahwa santri kelas X mendapatkan empat sesi pembelajaran bersama *native speaker* setiap pekannya, ditambah dua kali pertemuan tambahan di luar kelas yang melibatkan kehadiran santri dari tingkat lain. Tidak hanya dalam ruang kelas, *native speaker* juga berbaur dalam keseharian santri, sehingga interaksi antara mereka tidak terbatas pada suasana formal seperti dalam pembelajaran. Kehadiran *native speaker* di tengah keseharian santri memungkinkan mereka untuk berbincang dalam situasi yang lebih kasual dan alami, menciptakan pendekatan komunikatif yang lebih fleksibel dan tanpa tekanan. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memperdalam keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang lebih spontan.

Menurut Ustadz Naufal, selaku Kepala Bagian Bahasa Pondok Pesantren:

“*Native speaker* sangat memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam berbicara dengan penutur bahasa yang asli. Hal tersebut membuat santri memiliki contoh bagaimana berbahasa yang baik dan benar, terlebih pada *native speaker* yang masih menggunakan dialek dan logat asli Arab. Menurut saya, ini sangat bagus dalam menguji kemampuan santri terhadap materi pelajaran bahasa Arab yang mereka dapat di dalam maupun di luar kelas.”⁶⁰

Ustadz Umam, selaku mudir pondok pesantren juga mengungkapkan:

“*Native speaker* mengajarkan bahasa Arab dengan dialek asli, bukan bahasa Indonesia yang diarabkan sebagaimana yang masih banyak ditemukan di luar sana. Hal ini sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara santri agar berbicara bahasa Arab lebih spontan, namun juga memperhatikan tata bahasa dan kalimat yang baik dan benar. Menurut saya, hal ini juga melahirkan hasil didikan yang berbeda dibanding ketika diajarkan oleh guru sesama satu negara.”⁶¹

Sebagaimana yang diungkapkan Alvito, salah satu santri kelas X:

“Menurut saya, apabila *native speaker* berada bersama kami, kami bisa leluasa belajar bahasa Arab dengan lebih luwes dan lancar. Beliau bisa membenarkan langsung kesalahan kami, yaitu dengan membenarkan *mufrodaat* atau *tarkiiib* kalimat bahasa Arab. Dengan adanya *native speaker* juga membuat mental kami lebih siap dan tak lagi takut salah dalam bercakap-cakap dengan bahasa Arab.”⁶²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fauzan, salah satu santri kelas X:

“Kehadiran *native speaker* di pondok sangatlah membantu karena penyampaiannya dan suaranya khas logat asli Arab. Itu sangat membantu kami bagaimana cara mengucapkan kata-kata dengan menirunya. Dengan ini juga, meningkatkan cara berpikir kami dalam berbicara bahasa Arab dengan lincah dan benar. Jika ada kosakata atau permasalahan pun, kami bisa langsung menanyakannya dalam bentuk bahasa Arab.”⁶³

⁶⁰ Naufal (Guru sekaligus Kepala Bahasa Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.00 WIB.

⁶¹ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

⁶² Alvito (Santri Kelas X), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

⁶³ Fauzan (Santri Kelas X), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi lapangan secara langsung juga wawancara dengan beberapa guru lokal dan santri kelas X, peneliti menemukan bahwa kehadiran *native speaker* memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, yang dirangkum dalam poin-poin berikut ini:

- a. Membangun kebiasaan santri untuk aktif dan percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Arab.
- b. Mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Arab dan budayanya secara langsung dengan dialek asli, dan bukan dialek yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.
- c. Meningkatkan keterampilan berbicara santri dalam berbahasa Arab melalui praktik secara langsung.
- d. Mendorong santri untuk lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab tanpa harus bergantung pada teori dan lebih spontan.
- e. Memfasilitasi pembelajaran langsung dengan memberikan contoh langsung dari penutur asli.
- f. Menguji dan mengevaluasi pemahaman santri melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas.
- g. Mendukung efektivitas program bahasa Arab, khususnya dalam praktik (*tathbiiq*).⁶⁴

Peranan *native speaker* sangat bergantung pada metode pengajaran yang diterapkan oleh *native speaker* itu sendiri. Untuk memastikan bahwa santri dapat menerima pembelajaran dengan baik, berbagai pendekatan digunakan agar proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, mudah dipahami, dan sesuai dengan lingkungan di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru lokal dan santri, ditemukan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh *native speaker* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi memiliki beberapa ciri khas yang

⁶⁴ Rangkuman Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru dan Santri Kelas X serta Observasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi.

membedakannya dari metode pengajaran yang digunakan oleh guru lokal. Berikut beberapa metode pengajaran yang diterapkan:

a. *Hiwaar* (Percakapan), sebagai metode utama

Ustadz Umam mengungkapkan:

“Biasanya mereka menggunakan metode *hiwaar* atau percakapan. Jadi santri langsung praktik berbicara dan mengobrol dalam bahasa Arab bersama *native speaker*.”⁶⁵

Native speaker menitikberatkan pada metode *hiwaar* atau percakapan dalam setiap sesi pembelajaran. Para santri diajak untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab secara aktif melalui dialog sehari-hari. Percakapan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti percakapan berpasangan, diskusi kelompok, hingga bermain peran yang meniru situasi kehidupan nyata. Observasi menunjukkan bahwa metode ini membantu santri lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab.

b. Pembelajaran Bertahap

Ustadz Umam juga melanjutkan:

“Selain *hiwaar*, materi yang disampaikan juga bertahap dimulai dari yang paling dasar, mulai dari huruf hijaiyyah sampai ke penyusunan kalimat yang lebih kompleks.”⁶⁶

Ustadz Danu juga mengungkapkan:

“*Native speaker* memulai pengajaran secara bertahap, mulai dari huruf hijaiyyah supaya pelafalan santri juga tepat, kemudian bertambah sesuai tahapan pemahaman santri.”⁶⁷

Artinya pembelajaran dimulai dari materi yang paling dasar. Materi yang diajarkan oleh *native speaker* dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah bagi santri yang masih di tingkat

⁶⁵ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Danu (Guru sekaligus Kepala Kesantrian Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.30 WIB.

dasar, kemudian berlanjut ke pembentukan kata dan kalimat bahasa Arab. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan pendekatan kontekstual agar santri tidak hanya memahami teori tapi juga mampu menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

c. Pembelajaran *Full* Bahasa Arab dan Imersi Linguistik

Ustadz Naufal mengungkapkan:

“Metode pengajaran yang paling utama dan paling memberi pengaruh bagi santri dalam berbahasa itu saat di dalam kelas, *native speaker* dan santri diwajibkan menggunakan full bahasa Arab untuk berkomunikasi. Dengan begitu, santri bisa membiasakan diri mendengar dan berbicara langsung dalam bahasa Arab secara spontan.”⁶⁸

Salah satu aspek paling menonjol dalam metode pengajaran *native speaker* adalah penggunaan bahasa Arab secara penuh selama proses pembelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir. *Native speaker* tidak menggunakan bahasa Indonesia sama sekali dalam menjelaskan materi, melainkan menyampaikan maksudnya melalui sinonim dalam bahasa Arab, contoh dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta bantuan gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Hal ini melatih santri untuk berpikir dan memahami langsung materi yang disampaikan, bukan sekadar menerjemahkan dari bahasa Indonesia.

d. Pendekatan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Interaksi

Ustadz Naufal mengungkapkan:

“Di luar kelas kami menerapkan program khusus, yaitu setiap santri diwajibkan bertanya langsung kepada *native speaker* tentang apapun baik seputar materi pembelajaran maupun di luar materi dalam bahasa Arab, lalu mencatat jawaban dan penjelasan dari *native speaker*. Jadi, santri tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga aktif berinteraksi dengan berbahasa Arab di luar kelas.”⁶⁹

⁶⁸ Naufal (Guru sekaligus Kepala Bahasa Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.00 WIB.

⁶⁹ *Ibid.*

Observasi menunjukkan bahwa metode tanya jawab menjadi salah satu strategi yang sering digunakan untuk melatih pemahaman dan keberanian santri dalam berbicara. *Native speaker* mendorong santri untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, sekaligus menguji kemampuan mereka dalam menyusun pertanyaan dan menjawab dengan benar. Dalam wawancara, beberapa santri mengungkapkan bahwa awalnya mereka merasa ragu untuk berbicara, tetapi dengan metode ini mereka merasa terdorong untuk mencoba lebih aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan.

e. Evaluasi dengan Kuis dan Latihan Praktik

Ustadz Umam mengatakan:

“Dalam evaluasi belajar, santri diharapkan bisa menjawab soal yang diberikan *native speaker* baik secara tulis maupun lisan.”⁷⁰

Ustadz Danu menambahkan:

“Santri dibiasakan berbicara dalam bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Dan *tahtbiiq* langsung dengan *native speaker* secara terjadwal.”⁷¹

Selain pengajaran di kelas, *native speaker* juga menerapkan evaluasi melalui kuis berhadiah dan latihan praktik berbicara secara langsung di luar jam kelas. Kuis tidak hanya menguji pemahaman terhadap tata bahasa dan kosakata, akan tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Sementara itu, latihan praktik dilakukan dengan cara mewajibkan santri bertanya kepada *native speaker* di luar kelas dan mencatat jawaban yang diberikan oleh *native speaker*.

⁷⁰ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

⁷¹ Danu (Guru sekaligus Kepala Kesantrian Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.30 WIB.

f. Eliminasi Penerjemah

Ustadz Naufal mengungkapkan:

“Menurut saya, salah satu cara paling ampuh dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran yang juga sudah kami terapkan adalah dengan ditiadakannya penerjemah bahasa Indonesia saat *native speaker* memberi materi pembelajaran.”⁷²

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pesantren menerapkan kebijakan agar selama pembelajaran dengan *native speaker* berlangsung, tidak adanya penerjemah bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri berpikir langsung dalam bahasa Arab tanpa bergantung pada terjemahan dari seorang penerjemah. Beberapa santri mengungkapkan bahwa awalnya metode ini awalnya cukup sulit, tetapi dalam jangka panjang mereka mulai terbiasa dan lebih cepat memahami bahasa Arab secara alami.

Penerapan keenam metode tersebut menunjukkan bahwa *native speaker* tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membentuk suasana belajar yang komunikatif dan interaktif. Metode seperti *hiwaar* dan pendekatan tanya jawab membantu siswa untuk lebih berani berbicara dan merespons langsung dalam bahasa Arab, sementara pembelajaran full Arab dan eliminasi penerjemah mendorong santri untuk terbiasa berpikir dan memahami makna secara kontekstual tanpa bergantung pada terjemahan. Sementara itu, pembelajaran bertahap memudahkan santri dalam mengikuti alur pembelajaran sesuai tingkat pemahaman mereka, dan evaluasi dapat memperkuat pemahaman dan penerapan materi yang telah dipelajari.

Kombinasi dari berbagai metode ini mencerminkan pendekatan yang menekankan keterampilan berbahasa (*mahaarah*) secara langsung

⁷² Naufal (Guru sekaligus Kepala Bahasa Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.00 WIB.

(*mubaasyarah*), dengan suasana yang lebih alami dan membangun kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab,

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru lokal dan santri, ditemukan beberapa perbedaan antara metode pengajaran yang digunakan oleh *native speaker* dan guru lokal dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai poin pendukung yang relevan terhadap penelitian ini. Perbedaan ini mencakup beberapa aspek, mulai dari penggunaan bahasa, pendekatan dalam menjelaskan materi, hingga strategi dalam melatih santri dalam berbicara. Berikut perbedaannya, kami cantumkan dalam tabel.

Tabel 4.4 Perbedaan Metode Pengajaran *Native Speaker* dan Guru Lokal⁷³

No.	Aspek	<i>Native Speaker</i>	Guru Lokal
1.	Penggunaan bahasa	Menggunakan bahasa Arab penuh dalam mengajar. Seluruh instruksi, hingga interaksi dengan santri dilakukan tanpa campur dengan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa mendengar dan memahami bahasa Arab secara alami.	Menggunakan bahasa Arab dalam pengajaran, akan tetapi jika santri mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru lokal akan memberikan sedikit penjelasan dengan bahasa Indonesia. Pendekatan ini lebih fleksibel karena memungkinkan santri memahami konsep dengan lebih mudah.
2.	Dialek yang digunakan	Menggunakan dialek asli Arab saat mengajar. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi santri, sehingga mereka lebih memahami cara berbicara yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di negara Arab.	Cenderung mengajarkan bahasa Arab dengan dialek yang masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia, terutama pada logat berbicara.

⁷³ Rangkuman Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru dan Santri Kelas X serta Observasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi.

3.	Pendekatan dalam penjelasan	<i>Native speaker</i> menuntut santri untuk berpikir lebih banyak karena semua penjelasan yang disampaikan dalam bahasa Arab. Apabila ada santri yang belum memahami suatu konsep, <i>native speaker</i> akan mencoba menjelaskannya dengan persamaan kata atau sinonim dalam bahasa Arab, jika masih belum bisa dipahami, maka <i>native speaker</i> akan menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang menjelaskan suatu konsep dalam kalimat. Hal ini membantu santri dalam memahami makna kata tanpa bergantung pada terjemahan bahasa Indonesia.	Menjelaskan materi dengan cara lebih sederhana dan langsung. Jika santri kesulitan memahami suatu konsep yang diajarkan dalam bahasa Arab, maka guru lokal akan menjelaskannya juga dalam persamaan atau sinonim dalam bahasa Arab, jika masih kesusahan guru lokal akan memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia agar lebih cepat dan mudah dipahami oleh santri.
4.	Latihan dan praktik berbicara	<i>Native speaker</i> lebih menekankan latihan berbicara secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Santri juga diwajibkan bertanya kepada <i>native speaker</i> dan mencatat penjelasan yang diberikan dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab	Biasanya lebih fokus pada pembahasan teori seperti tata bahasa dalam nahwu dan shorof. Adapun latihan berbicara dalam bahasa Arab itu tetap dilakukan, akan tetapi intensitasnya tidak sebesar pada pembelajaran dengan <i>native speaker</i> .

Dari tabel di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *native speaker* lebih menekankan pada praktik secara langsung dan pembiasaan bahasa secara alami, sedangkan guru *non-native speaker* lebih menekankan pada pemahaman konsep dan penggunaan bantuan bahasa ibu dalam menjelaskan materi. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik yang

berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam menunjang proses pemerolehan bahasa Arab santri.

Semua pendekatan yang dilakukan tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kemampuan berbahasa santri. Kehadiran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan pengaruh yang nyata terhadap keterampilan berbahasa santri di pondok pesantren.

Terkait aspek-aspek tersebut, Ustadz Naufal mengungkapkan:

“*Native speaker* memberikan kontribusi besar dalam beberapa aspek bahasa Arab, yaitu dalam aspek kosakata, nahwu dan shorof, keterampilan berbicara santri juga meningkat, ditambah juga pemahaman mereka tentang budaya Arab yang diberikan oleh *native speaker*.”⁷⁴

Ustadz Umam juga menambahkan:

“Dalam aspek kosakata, tata bahasa, keterampilan berbicara, juga pada akhlak.”⁷⁵

Dari penuturan tersebut dan hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan *native speaker* memberikan dampak positif yang kuat terhadap berbagai aspek dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam keterampilan linguistik, tetapi juga dalam aspek psikologis dan pemahaman budaya. Berikut pembahasan beberapa aspek utama yang mengalami perubahan setelah berinteraksi secara intensif dengan *native speaker*.⁷⁶

a. Kosakata (*Mufrodaat*)

Salah satu dampak paling nyata dari kehadiran *native speaker* adalah peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai oleh santri. Santri tidak hanya mengenal kata-kata baru dalam bahasa

⁷⁴ Naufal (Guru sekaligus Kepala Bahasa Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.00 WIB.

⁷⁵ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

⁷⁶ Rangkuman Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru dan Santri Kelas X serta Observasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi.

Arab, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks yang lebih luas. Dalam pembelajaran tradisional, santri seringkali menghafal kosakata tanpa benar-benar memahami penggunaannya dalam sebuah kalimat. Namun dengan *native speaker*, mereka dapat belajar langsung melalui percakapan sehari-hari, sehingga lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan kosakata tersebut dalam komunikasi yang nyata. Selain itu, *native speaker* sering menggunakan sinonim kata atau frasa lain untuk menjelaskan suatu kata, yang dapat membantu santri dalam memperkaya perbendaharaan kosakata mereka secara alami.

b. Tata Bahasa (Nahwu dan Shorof)

Pemahaman terhadap tata bahasa Arab, khususnya dalam bidang nahwu (struktur kalimat) dan shorof (pembentukan kata), juga mengalami peningkatan. Pembelajaran tata bahasa yang selama ini cenderung bersifat teoritis menjadi lebih aplikatif dengan kehadiran *native speaker*. Santri tidak hanya mempelajari aturan tata bahasa secara hafalan teori, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana aturan tersebut diterapkan ke dalam percakapan sehari-hari. Dengan mendengar kalimat yang diucapkan oleh *native speaker*, santri dapat memahami pola penggunaan kata dan struktur kalimat dengan lebih baik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui aturan dalam bahasa secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam komunikasi aktif.

c. Kemampuan Berbicara (*Maharah Kalaam*)

Salah satu manfaat terbesar dari interaksi dengan *native speaker* secara langsung adalah peningkatan keterampilan berbicara santri. Dalam sistem pembelajaran tradisional, santri seringkali hanya fokus pada membaca dan menulis, sementara kemampuan berbicara kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Dengan adanya *native speaker*, santri lebih banyak terlibat dalam percakapan nyata, baik dalam bentuk diskusi maupun tanya jawab

secara langsung. Latihan berbicara yang dilakukan secara rutin membuat santri lebih terbiasa menyusun kalimat secara spontan dan menyampaikan ide mereka dengan lebih jelas. Selain itu, *native speaker* juga memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pengucapan dan tata bahasa, yang membantu santri untuk terus memperbaiki kemampuan berbicara mereka.

d. Rasa Percaya Diri

Rasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Arab merupakan tantangan besar bagi mereka yang masih merasa malu atau takut membuat kesalahan. Namun, dengan adanya interaksi yang intensif dengan *native speaker*, santri secara perlahan mulai bisa mengatasi ketakutan akan kesalahan dan rasa malu ini. Mereka didorong untuk mencoba berbicara tanpa takut salah, karena kesalahan dianggap sebagai proses belajar. Seiring berjalannya waktu, santri mulai merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, baik dengan *native speaker*, guru, maupun dengan teman sesama santri.

e. Pemahaman Budaya Arab

Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya, karena bahasanya adalah cerminan dari budaya suatu masyarakat. Melalui interaksi dengan *native speaker*, santri mendapatkan wawasan secara langsung tentang budaya Arab yang mungkin tidak mereka temukan dalam buku pelajaran. Misalnya, mereka belajar tentang kebiasaan sehari-hari, adat istiadat, serta cara berbicara yang sesuai dengan norma sosial dalam budaya Arab. Pemahaman ini menjadi nilai tambah bagi santri, terutama jika mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan studi atau bekerja di negara-negara berbahasa Arab di masa depan.

f. Akhlak dan Etika Berkomunikasi

Dalam poin ini, Ustadz Umam menjelaskan:

“Karena santri tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tapi juga bagaimana *native speaker* bersikap dan berinteraksi. Misalnya, dalam percakapan harus memperhatikan adab berbicara yang baik, seperti bagaimana menghormati lawan bicara, menyampaikan pendapat dengan lebih sopan, dan bagaimana merespon orang yang lebih tua contohnya guru.”⁷⁷

Dalam budaya Arab, terdapat norma kesopanan yang sangat dijunjung tinggi, terutama dalam berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi. Santri belajar bagaimana berbicara dengan nada yang sopan, menggunakan ungkapan penghormatan yang sesuai, serta menghindari kata-kata atau ekspresi yang kurang pantas. Selain itu, *native speaker* juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam berbahasa, seperti pentingnya berbicara dengan jelas, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan menunjukkan sikap hormat dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Arab pada santri, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, akan tetapi juga mencakup aspek psikologis dan budaya. Santri mengalami peningkatan dalam kosakata, tata bahasa, serta kemampuan berbicara bahasa Arab, sekaligus menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Arab dan etika

⁷⁷ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

berkomunikasi yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, keberadaan *native speaker* dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan bahasa Arab yang lebih efektif bagi santri.

2. Kendala Santri dalam Pembelajaran bersama *Native Speaker* dan Solusinya

Meskipun kehadiran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab membawa dampak positif yang signifikan bagi santri, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bersama *native speaker* berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara. Kendala-kendala ini bervariasi mulai dari aspek kebahasaan, psikologis, hingga perbedaan budaya.

Ustadz Umam mengungkapkan:

“Banyak santri yang masih malu mengungkapkan sesuatu, karena takut tidak bisa mengungkapkannya dengan benar dalam bahasa Arab. Juga santri masih takut jikalau mereka membuat kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, atau pemilihan kata. Sehingga rasa takut itu membuat santri menjadi kurang aktif dan menghambat proses pembelajaran dan perkembangan.”⁷⁸

Ustadz Danu juga mengungkapkan:

“Kendala yang pertama adalah penguasaan *mufrodat* yang masih minim, membuat santri masih kesulitan memahami atau mengingat banyak kosakata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan *native speaker*. Yang kedua, penggunaan tata bahasa santri yang masih dasar atau kaku dalam menggunakan struktur kalimat, sehingga mereka juga menjadi kurang percaya diri. Yang ketiga, santri masih kurang memanfaatkan kesempatan untuk praktik, entah karena ragu ataupun takut salah, mengakibatkan mereka tidak leluasa saat berbahasa Arab.”⁷⁹

⁷⁸ Umam (Guru sekaligus Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 17.00 WIB.

⁷⁹ Danu (Guru sekaligus Kepala Kesantrian Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.30 WIB.

Berikut telah merangkum beberapa kendala yang paling sering dihadapi santri kelas X dalam pembelajaran dengan *native speaker* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi:

a. Keterbatasan Kosakata dalam bahasa Arab

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi santri adalah kurangnya penguasaan dan perbendaharaan kosakata atau *mufrodaat* bahasa Arab. Meskipun *native speaker* memberikan pembelajaran berbasis praktik langsung, banyak santri yang masih kesulitan memahami kata-kata baru yang digunakan dalam percakapan. Hal ini menyebabkan santri kurang percaya diri dan kurang spontan dalam berbicara karena tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk menyusun kalimat dengan baik.

Untuk mengatasi kendala ini, santri dianjurkan untuk lebih aktif dalam menulis dan menghafal kosakata baru yang mereka dapatkan dari *native speaker*. Selain itu, mereka juga bisa memperbanyak muraja'ah (pengulangan) kosakata dan berlatih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam komunikasi dengan teman sebaya maupun dalam interaksi langsung dengan *native speaker*.

b. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara

Masih banyak santri yang merasa malu untuk berbicara atau bertanya kepada *native speaker* karena takut melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab saat berkomunikasi. Rasa takut ini seringkali membuat mereka enggan untuk mencoba berbicara secara aktif, sehingga memperlambat perkembangan keterampilan berbahasa mereka.

Dalam hal ini, dibutuhkan pembinaan mental dan motivasi yang lebih dalam agar santri lebih berani berbicara bahasa Arab tanpa takut salah. *Native speaker* juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, dimana

santri harus dipahami bahwa kesalahan dalam berbicara merupakan bagian dari proses belajar, dan bukan sesuatu yang memalukan. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis permainan atau kuis berhadiah juga merupakan solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri santri.

c. Kesulitan Mengikuti Penjelasan dengan Dialek dan Logat Asli

Karena *native speaker* menggunakan bahasa Arab secara penuh dengan dialek asli Arab dalam menjelaskan materi pembelajaran, santri sering mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, terutama jika *native speaker* berbicara dengan logat yang kental dan kecepatan yang cukup tinggi. Hal ini menjadi tantangan besar tersendiri bagi santri yang belum terbiasa mendengar bahasa Arab dari penutur aslinya.

Dalam hal ini, santri perlu dibiasakan untuk mendengar bahasa Arab secara berulang agar lebih terbiasa dengan logat dan cara penyampaian *native speaker*. Jika santri mengalami kesulitan memahami suatu penjelasan, mereka dapat meminta *native speaker* untuk berbicara lebih perlahan atau mengulang kalimat dengan kata-kata yang lebih sederhana. Selain itu, penggunaan gerakan tubuh atau ekspresi wajah dalam menjelaskan suatu konsep juga dapat membantu santri dalam memahami materi dengan lebih mudah.

d. Kurangnya Pemanfaatan Kesempatan Berlatih

Meskipun telah diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan *native speaker*, beberapa santri terlihat masih pasif dan kurang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Akibatnya, mereka masih terlihat kaku dalam berbicara bahasa Arab dan kurang leluasa dalam menyampaikan ide atau pendapatnya dalam bahasa Arab.

Untuk mengatasi hal ini, pihak pondok pesantren dapat menerapkan aturan yang lebih ketat mengenai penggunaan

bahasa Arab di luar kelas. Selain itu, *native speaker* juga dapat lebih proaktif dalam mengajak santri berdialog secara langsung, baik dalam suasana formal maupun informal. Santri juga di dorong untuk lebih sering bertanya dan berdiskusi dengan *native speaker* guna meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

e. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya antara *native speaker* dan santri terkadang juga menjadi kendala dalam komunikasi. Ada beberapa istilah atau kebiasaan yang tidak mudah untuk dipahami oleh kedua belah pihak, sehingga seringkali menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Untuk mengatasi perbedaan ini, santri harus diberikan pemahaman mengenai budaya Arab agar mereka lebih memahami gaya komunikasi *native speaker*. Sebaliknya, *native speaker* juga perlu memahami karakteristik santri agar dapat menyesuaikan metode pengajarannya sesuai dengan konteks dan keadaan. Kesepakatan bersama mengenai adab dan sikap saling menghargai sangat diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Peran *Native Speaker* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi memiliki peran yang cukup dominan sebagai fasilitator, motivator, korektor, demonstrator, evaluator, inspirator, adaptator, dan mediator. Peran ini sejalan dengan pendapat Khairul Mizan dan Ibnu Hajar (2023) yang menjelaskan bahwa *native speaker* berperan aktif dalam membangun semangat belajar siswa melalui komunikasi langsung, pembiasaan berbicara, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif.

Peran yang **pertama**, sebagai **fasilitator**, yaitu *native speaker* membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Arab santri. Mereka menyediakan berbagai metode pembelajaran seperti *hiwaar* (percakapan), kuis, dan latihan praktik agar santri lebih mudah dalam memahami bahasa Arab dalam konteks nyata, komunikatif, dan interaktif.

Native speaker juga membantu santri dalam memahami struktur bahasa Arab dengan lebih alami. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung menitikberatkan pada tata bahasa secara lebih teoritis, pembelajaran dengan *native speaker* lebih menekankan penggunaan bahasa secara langsung dan alami. Hal ini membuat santri lebih mudah menyerap kalimat, intonasi, dan ekspresi yang umum digunakan oleh penutur asli bahasa Arab.

Peran yang **kedua**, sebagai **motivator**, yaitu kehadiran *native speaker* memberikan dorongan tersendiri bagi santri untuk lebih aktif dalam berbicara bahasa Arab juga dalam memahami bahasa tersebut dengan lebih baik. Interaksi dengan *native speaker* menciptakan tantangan bagi santri untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Dengan adanya tantangan ini, santri lebih terdorong untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka, baik dalam hal pelafalan, kosakata, maupun struktur kalimat.

Peran yang **ketiga**, yaitu sebagai **korektor**. Korektor yaitu pengajar menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸⁰ Salah satu peran utama *native speaker* adalah mengoreksi kesalahan santri dalam berbicara dan menulis bahasa Arab. Dengan umpan balik langsung, santri dapat memahami kesalahannya dan memperbaiki pengucapan, tata bahasa, serta struktur kalimat mereka. Proses koreksi ini tidak hanya sebatas menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa yang benar. *Native speaker* juga

⁸⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013, hlm. 30.

seringkali memberikan contoh kalimat yang lebih tepat, membantu santri memahami perbedaan antara penggunaan bahasa formal dan informal, serta menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan konteksnya.

Peran yang **keempat**, yaitu sebagai **demonstrator**, yaitu guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran secara optimal.⁸¹ Salah satu keunggulan dari pembelajaran bahasa dengan *native speaker* adalah kesempatan bagi santri untuk melihat langsung bagaimana bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai demonstrator, *native speaker* menunjukkan secara nyata bagaimana bahasa Arab diucapkan dengan pelafalan yang tepat, intonasi yang alami, serta ekspresi yang sesuai konteksnya.

Peran yang **kelima**, yaitu sebagai **evaluator**. Disini *native speaker* memiliki peran dalam menilai perkembangan santri, baik secara formal maupun secara informal. Secara formal, *native speaker* dapat menilai kemajuan santri melalui berbagai bentuk tes, seperti kuis, ujian lisan, atau tugas menulis. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keterampilan santri dalam aspek-aspek tertentu, seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata, serta kefasihan dalam berbicara.

Peran yang **keenam**, yaitu sebagai **inspirator**. Inspirator yaitu pengajar atau guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.⁸²

Salah satu santri kelas X, Abdullah Azzam mengungkapkan:

“Menurut saya, karena berbeda rasanya. Bagi orang yang hidup/besar dengan suatu bahasa dengan orang yang mempelajari bahasa itu. Sefasih apapun seseorang yang belajar bahasa yang bukan bahasa aslinya, hampir dapat dipastikan bahwa tidak akan sama jika dibandingkan orang yang secara langsung mempelajarinya dari lingkungannya sejak kecil. Karena banyak orang yang belajar bahasa asing di lingkungan yang kurang *supportive*, maka dengan adanya *native speaker* merupakan nilai tambah besar dalam pembelajaran bahasa asing, terlebih lagi bahasa Arab bagi kami. Ini juga sangat

⁸¹ Sofan Amri, *op.cit.*, hlm. 30.

⁸² Sofan Amri, *op.cit.*, hlm. 30.

mendorong motivasi dan inspirasi kami dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab kami.”⁸³

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *native speaker* memberikan inspirasi bagi santri untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Arab. Mereka melihat bagaimana bahasa ini digunakan secara alami dan termotivasi juga untuk menguasainya dengan lebih baik.

Peran yang **ketujuh**, sebagai **adaptator**, yaitu *native speaker* membantu santri dalam memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan negara Arab. Mereka tidak hanya mengenalkan aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang melekat dalam penggunaannya. Hal ini penting karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Dengan memahami konteks budaya dalam bahasa Arab, santri dapat lebih memahami maksud dan makna yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh penutur asli. Selain itu, peran *native speaker* sebagai adaptator juga membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan berbahasa yang berbeda. Misalnya, dalam budaya Arab, ada ekspresi atau tata krama tertentu yang berbeda dengan kebiasaan di Indonesia. Dengan bimbingan *native speaker*, santri bisa memahami kapan dan bagaimana menggunakan bahasa Arab dengan tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga membangun kepekaan budaya yang lebih luas.

Peran yang **kedelapan**, sebagai **mediator**. Yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan proses pembelajaran peserta didik.⁸⁴

Salah satu santri kelas X, Alvito Almer mengungkapkan:

“Terkadang terjadi di antara kami dan *native speaker* kesalahpahaman dalam bahasa maupun budaya. Solusi yang kami gunakan adalah dengan memperagakan maksud yang kami ingin sampaikan, sehingga *native speaker* langsung menebak-nebak apa

⁸³ Abdullah (Santri Kelas X), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

⁸⁴ Sofan Amri, *op.cit.*, hlm. 30.

yang kami maksud dengan gerakan tangan, permisalan, suara, dll. Maka, apabila *native speaker* mengerti maksud kami dan disitulah kami semua merasa lega. Begitu juga sebaliknya.”⁸⁵

Dalam interaksi antara santri dan *native speaker*, seringkali terjadi kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Sebagai contoh, ungkapan yang dianggap sopan dalam satu budaya bisa jadi memiliki makna berbeda dalam budaya lain. *Native speaker* berperan sebagai mediator untuk menjembatani perbedaan ini dengan memberikan penjelasan mengenai makna dan konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam. Mereka membantu santri memahami tidak hanya tata bahasa dan kosakata, tetapi juga cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma sosial dalam budaya Arab.

Peran yang **terakhir** adalah sebagai **model pengajar atau contoh**. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.⁸⁶

Dalam hal ini, Ustadz Danu mengungkapkan:

“*Native speaker* berperan penting sebagai model utama dalam pengucapan yang benar, intonasi, dan penggunaan bahasa yang alami.”⁸⁷

Salah satu santri kelas X, Umar Abdullah juga mengungkapkan:

“Kehadiran beliau sangat membantu proses pembelajaran bahasa Arab karena kita dapat melihat dan memperhatikan langsung bagaimana cara orang Arab itu berbicara bahasa Arab dan bagaimana juga cara merangkai kosakata yang dijadikan ke sebuah kalimat, serta intonasi logat asli Arab saat berbicara.”⁸⁸

⁸⁵ Alvito (Santri Kelas X), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

⁸⁶ Sitiavata Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hlm.33.

⁸⁷ Danu (Guru sekaligus Kepala Kesantrian Pondok Pesantren Al-Ihsan), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 5 Februari 2025, Pukul 16.30 WIB.

⁸⁸ Abdullah (Santri Kelas X), *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi, Pada Tanggal 12 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

Sebagai penutur asli, *native speaker* berperan sebagai model atau contoh langsung dalam penggunaan bahasa Arab yang autentik. Keberadaan mereka memberikan kesempatan bagi santri untuk melihat dan mendengar bagaimana bahasa Arab digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan *native speaker*, santri dapat meniru cara berbicara, intonasi, pelafalan, serta ekspresi yang digunakan oleh penutur asli. Hal ini membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan natural. Selain itu, *native speaker* juga sering menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dalam komunikasi, sehingga santri dapat memahami makna secara lebih mendalam. Dengan adanya model yang jelas, santri lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, menjadikan mereka lebih percaya diri dan mahir dalam berkomunikasi.

2. Kendala-Kendala Santri dalam Pembelajaran bersama *Native Speaker* dan Solusinya.

Meskipun kehadiran *native speaker* dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan dampak positif yang besar bagi santri, penelitian ini menemukan bahwa tetap terdapat sejumlah kendala yang dihadapi santri kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Berdasarkan observasi dan wawancara, kendala-kendala tersebut mencakup aspek linguistik dan non linguistik, hal ini sejalan dengan paparan Noor Amirudin (2014) dalam jurnal ilmiahnya.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradaat*) santri yang membuat mereka kesulitan memahami penjelasan maupun menanggapi *native speaker*. Temuan ini sejalan dengan paparan Noor Amirudin yang menyebutkan bahwa problematika linguistik menjadi hambatan umum dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek fonetik, kosakata, morfologi, sintaksis, dan semantik.⁸⁹ Ketidakmampuan

⁸⁹ Noor Amirudin, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014, hlm. 6-9.

siswa dalam menguasai *mufradaat* menyebabkan keterbatasan dalam membentuk kalimat dan memahami makna secara utuh. Untuk mengatasi kendala ini, pembiasaan pengulangan kosakata dan pemanfaatan latihan praktik lisan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan perbendaharaan kosakata santri secara bertahap.

Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri juga menjadi penghambat dalam program interaksi langsung dengan *native speaker*. Hal ini senada dengan kategori problematika non linguistik yang dijelaskan oleh Noor Amirudin, yaitu rendahnya motivasi dan kesiapan belajar siswa yang berkontribusi terhadap terhambatnya proses komunikasi dalam bahasa Arab.⁹⁰ Rasa takut santri terhadap kesalahan berbahasa menjadi filter afektif yang menghambat keberanian mereka untuk aktif berbicara dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat suportif dan menyenangkan, seperti melalui permainan bahasa, kuis berhadiah, atau dialog santri, dapat digunakan untuk membangun rasa percaya diri santri dalam berbicara bahasa Arab.

Kendala lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam memahami logat asli *native speaker* yang berbicara cepat dengan menggunakan dialek Arab asli yang khas. Hal ini berkaitan erat dengan problematika fonetik dan semantik yang juga disebutkan oleh Noor Amirudin, dimana karakteristik bunyi dan makna dalam bahasa Arab seringkali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu siswa.⁹¹ Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap logat dan intonasi *native speaker* membutuhkan waktu dan pembiasaan yang konsisten. Untuk itu, latihan mendengar secara bertahap, penyediaan materi audio yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, serta penggunaan gerakan atau visualisasi saat mengajar, dapat membantu santri memahami materi dengan lebih baik.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 10.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 6.

Aspek lain yang juga tidak kalah penting adalah kurangnya pemanfaatan kesempatan berlatih oleh santri. Meskipun berinteraksi langsung dengan *native speaker*, sebagian santri masih ditemukan pasif. Dalam konteks ini, Noor Amirudin juga menekankan pentingnya peran guru dan metode pengajaran yang partisipatif agar santri terdorong untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata.⁹² Penerapan sistem wajib berbahasa Arab di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan partisipasi santri secara perlahan.

Terakhir, perbedaan sosio-kultural antara santri dan *native speaker* juga menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi. Ungkapan-ungkapan, istilah, serta nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Arab seringkali belum dipahami secara kontekstual oleh santri. Noor Amirudin menyoroti hal ini sebagai bagian dari problematika kultural, yang perlu dijumpai melalui pembelajaran yang menekankan pengenalan budaya Arab secara lebih mendalam.⁹³ Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemberian materi tentang budaya Arab dalam bentuk cerita, video pendek, atau sesi berbagi pengalaman oleh *native speaker*, sehingga santri dapat mengenali dan memahami latar budaya yang melatarbelakangi cara berbicara dan berinteraksi mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran bersama *native speaker* tidak hanya terbatas pada kemampuan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan kultural. Hal ini menguatkan teori dari Noor Amirudin (2014) bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab terdiri dari dua sisi utama, yakni problematika linguistik dan non linguistik, yang keduanya saling terkait dan perlu diatasi melalui pendekatan yang kontekstual, solutif, dan menyeluruh dalam proses pembelajaran.

⁹² *Ibid*, hlm. 11.

⁹³ *Ibid*, hlm. 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Native speaker memiliki peran yang beragam dan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian, peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek penyampaian materi, tetapi mencakup peran sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar komunikatif, serta sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, *native speaker* juga berperan sebagai korektor yang membantu memperbaiki kesalahan pengucapan maupun struktur kalimat secara langsung, serta sebagai demonstrator yang memperagakan penggunaan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari. Perannya sebagai evaluator pun tampak dalam cara mereka memberikan penilaian melalui pertanyaan lisan, kuis, atau pengamatan terhadap performa santri, baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Tidak hanya itu, *native speaker* juga berperan sebagai inspirator yang memotivasi santri dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, serta sebagai adaptator yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi dan tingkat kemampuan santri. Dalam konteks perbedaan budaya, mereka juga berperan sebagai mediator yang menjembatani perbedaan cara komunikasi antara budaya Arab dan budaya lokal santri.

Yang tak kalah penting, *native speaker* menjadi model pengajar atau contoh penggunaan bahasa Arab yang autentik, baik dalam hal pelafalan, intonasi, maupun ekspresi. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa kehadiran *native speaker* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berbahasa santri, terutama dalam aspek berbicara (*kalaam*) dan menyimak (*istimaa'*), serta meningkatkan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Meskipun memberikan kontribusi positif, kehadiran *native speaker* juga dihadapkan pada beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kosakata santri, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan memahami dialek asli Arab, kurangnya pemanfaatan berlatih, serta perbedaan budaya antara santri dan *native speaker*. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih suportif, berkelanjutan, dan kontekstual agar proses pembelajaran dengan *native speaker* berjalan dengan lebih optimal.

B. Rekomendasi

1. Penguatan Program Pembelajaran

Pondok Pesantren disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan program pembelajaran yang melibatkan *native speaker*. Misalnya seperti *immersion language program* dan kelas percakapan intensif dapat diterapkan untuk memperkuat keterampilan berbahasa santri.

2. Pelatihan bagi *Native Speaker* dan Guru Lokal

Pelatihan yang berkelanjutan bagi *native speaker* dan guru lokal sangat diperlukan untuk memastikan keselarasan dalam metode pengajaran yang digunakan. Hal ini dapat membantu mengatasi kendala perbedaan gaya mengajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Penggunaan Media Pembelajaran yang Inovatif

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, *podcast*, dan video interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman santri serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

4. Peningkatan Interaksi Informal

Untuk meningkatkan kepercayaan diri santri, interaksi informal dengan *native speaker* harus lebih ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa Arab, seperti diskusi, debat, atau permainan edukatif dalam bahasa Arab.

C. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan pondok pesantren dapat lebih optimal dalam memanfaatkan kehadiran *native speaker*, baik melalui peningkatan fasilitas pendukung maupun melalui penyusunan program pembelajaran yang lebih terstruktur.

2. Bagi Santri

Santri perlu lebih aktif dalam memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan *native speaker*. Mereka juga harus meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara bahasa Arab secara spontan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada analisis lebih mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran *native speaker* dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa Arab serta dampaknya dalam jangka panjang bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Shalah, 1981, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah Wa Ta'alliimuha*, Beirut: Maktabah Lubnan
- Ahmad, Mawardi, dkk, 2019, *Pengaruh Program Kelas Bahasa Arab pada Lembaga CELAD terhadap Penguasaan Mufrodat (kosakata) Mahasiswa*, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Nomor 1 Volume 7
- Al-Ghalayani, Mushtafa, 1994, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah
- Amirudin, Noor, 2014, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Tamaddun, Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik
- Amri, S., 2013, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Andreou, Georgia dan Ioannis Galantomos, 2009, *The Native Speaker Ideal in Foreign Language Teaching*, Electronic Journal of Foreign Language Teaching
- Arifin, M. Aziz, dan Sukandar, 2021, *Pentingnya Bahasa Arab bagi Umat Islam di Pedesaan*, Al-'Adalah nomor 1 Volume 24
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, M.Husni, 2019, *Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah Nomor 1 Volume 7
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knop Biklen, 1982, *Qualitative Research for Education*, London: Ally & Bacon
- Cook, V.J., 1999, *Going Beyond the Native Speaker in Language Teaching*, TESOL Quarterly
- Darmadi, 2017, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish
- Davies, Alan, 2003, *The Native Speaker: Myth and Reality*, Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Fajar, S.Shodiq, 2018, *Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal At-Tajdid Nomor 2 Volume 2
- Fitrawati, 2020, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab kelas VII B Putri Mts Ddi Takkalasi*, Pare-Pare: IAIN Pare-Pare
- Hamalik, Oemar, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

- Hermawan, Acep, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan ke-1, Bandung: PT. Rosdakarya
- Hermawan, Acep, 2014, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan ke-2, Bandung: PT. Rosdakarya
- Iskandar, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada
- Ja'far, M.Shodiq, 2018, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif Inovatif Berbasis Multiple Intelligences*, Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Nomor 1 Volume 4
- Joseph J. Lee, 2005, *The Native Speaker: An Achievable Model*, Asian EFL Edisi 2 Volume 7
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengodean>, diakses pada 12 januari 2025
- Lefudin, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish
- Mizan, Khairul dan Ibnu Hajar, 2023, *The Role of Lecturers (Native Speaker) in Increasing Motivation to Speak Arabic for Students*, International Journal of Educational Research (IJER) Edisi 2 Volume 8
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Sitiavata Rizema, 2014, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press
- Rosyidi, A. Wahab, 2009, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press
- Rusman, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Saepudin, 2012, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing
- Setiawan, Andi, 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Sidoharjo: Uwais Inspirasi
- Soanes, C., et al., 2012, *Paperback Oxford English Dictionary*, 7th edition, Great Britain: Oxford University Press
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Wardoyo, S.Mangun, 2003, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: Alfabeta
- Widiasworo, Erwin, 2017, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



VAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023
Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sialit-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318
Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor :
Lamp. : -
Hal : **Permohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala PONDOK PESANTREN AL-IHSAN BEKASI
di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : ARRUMAISHA AULIA KAMILA
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 01 Maret 2003
NIM : 7220022
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Semester : 8 (Delapan)
Alamat : Cisaat RT. 07 RW. 03, Desa Kertarahayu, Kec. Setu, Kab. Bekasi

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul PERAN NATIVE SPEAKER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS X PONDOK PESANTREN AL-IHSAN BEKASI TAHUN AJARAN 2024/2025

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas izin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pemalang, 23 Januari 2025
**Rektor Institut Agama Islam Pemalang
(INSIP),**

Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
NIDN. 2111106301

Lampiran 2

Surat Balasan Izin Penelitian



Yayasan Lajnah Al Ihsan Al Khairiyyah
PESANTREN AL IHSAN BEKASI
Nomor Statistik Pesantren : 510232160318
Desa Kertarahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi Jawa Barat 17320

Perihal : Izin Penelitian Mahasiswa INSIP
Nomor : 08/AL-IHSAN/I/25

Kepada Yth.
Rektor Institut Agama Islam Pematang
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala dan shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu a'laihi wassalam, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh ummatnya hingga akhir zaman.

Menindaklanjuti surat dari Rektor Institut Agama Islam Pematang perihal izin penelitian mahasiswa atas nama Arrumaisha Aulia Kamila di Pesantren Al Ihsan Bekasi, dengan ini kami sampaikan bahwa kami bersedia menerima kunjungan dan memberikan akses selama berada di Pesantren Al Ihsan Bekasi untuk keperluan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Native Speaker dalam Pembelajaran Bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al Ihsan Bekasi Tahun Ajaran 2024-2025". Selanjutnya mahasiswa bisa menghubungi Ustadz Naufal Hafizhi Azhar, Lc sebagai Kepala Bagian Bahasa di nomor 085803161747 untuk berkoordinasi terkait kegiatan penelitian yang akan di lakukan di Pesantren Al Ihsan Bekasi.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan Jazaakumulloh khoiron katsiro.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bekasi, 28 Januari 2025

Mudir



Muhibbul Umam Tholib, Lc



Lampiran 3

Surat Keterangan Selesai Penelitian

 PESANTREN AL IHSAN BEKASI	Yayasan Lajnah Al Ihsan Al Khairiyyah PESANTREN AL IHSAN BEKASI Nomor Statistik Pesantren : 510232160318 Desa Kertarahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi Jawa Barat 17320										
<u>SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN</u> Nomor : 12/AL-IHSAN/III/25											
Yang bertandatangan dibawah ini : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Muhibbul Umam Tholib, Lc</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>: Mudir Pondok Pesantren Al Ihsan - Bekasi</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>: Kp.Cisaat Desa Kertarahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi</td></tr></table>		Nama	: Muhibbul Umam Tholib, Lc	Jabatan	: Mudir Pondok Pesantren Al Ihsan - Bekasi	Alamat	: Kp.Cisaat Desa Kertarahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi				
Nama	: Muhibbul Umam Tholib, Lc										
Jabatan	: Mudir Pondok Pesantren Al Ihsan - Bekasi										
Alamat	: Kp.Cisaat Desa Kertarahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi										
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Arrumaisha Aulia Kamila</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 7220022</td></tr><tr><td>Jurusan</td><td>: Pendidikan Bahasa Arab</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</td></tr><tr><td>Institusi</td><td>: Institut Agama Islam Pematang</td></tr></table>		Nama	: Arrumaisha Aulia Kamila	NIM	: 7220022	Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab	Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Institusi	: Institut Agama Islam Pematang
Nama	: Arrumaisha Aulia Kamila										
NIM	: 7220022										
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab										
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan										
Institusi	: Institut Agama Islam Pematang										
Telah selesai melakukan penelitian di Pesantren Al Ihsan Bekasi untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran <i>Native Speaker</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di kelas X Pondok Pesantren Al Ihsan Bekasi Tahun Ajaran 2024-2025". Demikian surat keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan seperlunya.											
Bekasi, 13 Maret 2025 Mudir   Muhibbul Umam Tholib, Lc											

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Identitas Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 6 Januari 2025

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi

No.	Objek yang diamati	Indikator	Pengamatan
1.	<i>Native speaker</i>	Pendahuluan	1. <i>Native speaker</i> membuka pembelajaran. 2. <i>Native speaker</i> menanyakan kabar dan semangat santri sebelum memulai pembelajaran. 3. <i>Native speaker</i> mengulang sedikit materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. 4. <i>Native speaker</i> memastikan semua santri telah memahami materi sebelumnya sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari pada hari tersebut.
		Metode Pengajaran	1. <i>Native speaker</i> membacakan terlebih dahulu materi pembelajaran secara singkat. 2. <i>Native speaker</i> memberi penjelasan menggunakan sinonim sebuah ungkapan dalam bahasa Arab, jika santri belum paham <i>native speaker</i> akan menjelaskannya melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah hingga santri paham. 3. <i>Native speaker</i> memberi kesempatan santri untuk bertanya mengenai materi. 4. Setelah itu, <i>native speaker</i> yang akan menunjuk santri secara acak dan bertanya mengenai materi hari ini. 5. <i>Native speaker</i> memastikan suasana pembelajaran tetap nyaman, dan memastikan santri tidak ada yang mengantuk.
2.	Proses Pembelajaran	Penggunaan metode komunikatif	1. <i>Native speaker</i> menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang lebih nyata dan spontan sehingga membiasakan santri dengan penggunaan bahasa Arab yang alami.

			- Kegiatan pembelajaran yang diciptakan berbasis interaksi antara santri dan <i>native speaker</i> atau interaksi dua arah, yaitu <i>native speaker</i> selalu mengajak santri untuk berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. <i>Native speaker</i> menggunakan bahasa Arab <i>full</i> dalam pembelajaran, tidak ada penerjemah ke bahasa Indonesia <i>Native speaker</i> lebih sering membiarkan komunikasi mengalir dan mengoreksi jika diperlukan.
		Penggunaan media pembelajaran	<i>Native speaker</i> memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan yaitu laptop dan LCD, untuk menampilkan visual gambar menggunakan <i>powerpoint</i> atau lain sebagainya, juga untuk pemutaran audio atau video bahasa Arab.
		Cara <i>native speaker</i> berkomunikasi dengan santri	<i>Native speaker</i> menggunakan bahasa Arab <i>full</i> dengan dialek dan logat asli negara Arab. <i>Native speaker</i> akan mengulang atau menekankan beberapa kata pada santri, apabila diperlukan. <i>Native speaker</i> akan menggunakan gerakan tangan atau tubuh juga ekspresi wajah apabila santri masih sulit memahami maksudnya. <i>Native speaker</i> menunjukkan benda, gambar, atau tulisan di papan tulis untuk memperjelas makna yang dijelaskan. <i>Native speaker</i> menggunakan kosakata sederhana dan pendek supaya lebih dipahami oleh santri. <i>Native speaker</i> lebih sering mengoreksi kesalahan santri dengan memperbaiki atau mengulang versi yang benar.
3.	Respon Santri	Keaktifan santri dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dari <i>native speaker</i>	Santri aktif dalam bertanya mengenai materi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh <i>native speaker</i> .
		Sikap santri terhadap <i>native speaker</i> (antusias atau pasif)	Santri antusias selama pembelajaran dengan <i>native speaker</i> .

		Peningkatan kemampuan santri dalam mempraktikkan bahasa Arab	Keterampilan berbicara dan rasa percaya diri santri meningkat dalam berbahasa Arab.
4.	Lingkungan Belajar	Ruang Kelas	Ruang kelas yang memadai.
		Media pembelajaran	Media pembelajaran yang memadai dan mendukung proses pembelajaran.
		Suasana kelas	Suasana kelas yang mendukung.
5.	Hambatan dan solusi	Komunikasi antara <i>native speaker</i> dan santri	Santri mengalami kesulitan dalam menangkap penjelasan yang diberikan oleh <i>native speaker</i> .
		Lingkungan dan suasana	Faktor lingkungan yang berpengaruh pada kenyamanan pembelajaran dan semangat belajar santri.

Lampiran 5

Pedoman Wawancara

Identitas Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2025

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren Al-Ihsan Bekasi

A. Pendekatan

- a) Menggunakan bahasa yang sopan dan jelas
- b) Memulai dengan pertanyaan umum, lalu masuk ke pertanyaan yang lebih spesifik
- c) Memastikan responden merasa nyaman sehingga menjawab pula dengan nyaman dan jujur
- d) Menggunakan teknik probing untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Wawancara untuk Guru
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai pentingnya peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab?
2.	Apa saja peran utama <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren ini?
3.	Bagaimana interaksi antara <i>native speaker</i> dan santri di kelas saat pembelajaran dan di luar pembelajaran?
4.	Metode atau teknik apa yang digunakan oleh <i>native speaker</i> saat mengajar?
5.	Apakah Anda melihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa Arab santri semenjak adanya <i>native speaker</i> ?
6.	Bagaimana kolaborasi antara guru lokal dan <i>native speaker</i> dalam pembelajaran?
7.	Apakah ada kendala dalam mengintegrasikan <i>native speaker</i> ke dalam sistem pembelajaran?
8.	Bagaimana cara Anda atau pihak pesantren mengatasi kendala tersebut?
9.	Menurut Anda, apa yang dapat ditingkatkan dari peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran di pesantren ini?

No.	Pertanyaan untuk Santri
1.	Seberapa besar peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab?
2.	Apakah keberadaan <i>native speaker</i> meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab?
3.	Bagaimana perubahan semangat dan motivasi belajar setelah diajar oleh <i>native speaker</i> ?
4.	Bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh <i>native speaker</i> menurut Anda?
5.	Aspek mana yang paling Anda rasakan pengaruhnya dari pembelajaran bersama <i>native speaker</i> ?
6.	Apa kendala sering Anda hadapi selama pembelajaran bersama <i>native speaker</i> ?
7.	Bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?

Lampiran 6

Catatan Lapangan Hasil Observasi

No.	Pengamatan	Keterangan
1.	Pendahuluan	Peneliti mengamati bahwa <i>native speaker</i> memiliki cara tersendiri dalam membuka pelajaran, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan menanyakan kabar serta membangkitkan semangat santri sebelum memulai kegiatan belajar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan awal agar santri lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, <i>native speaker</i> juga mengulang kembali yang telah dipelajari pada pertemuan selanjutnya, juga melakukan konfirmasi terhadap santri atas pemahaman materi sebelumnya sebelum beralih ke materi baru yang akan dipelajari pada hari tersebut. Caranya adalah dengan memberikan pertanyaan seputar materi sebelumnya, juga memberi kesempatan ulang pada santri untuk bertanya jika belum ada yang dipahami. Hal ini bertujuan untuk menyegarkan ingatan santri dan menghindari kesulitan dalam pemahaman materi santri dalam jangka waktu yang panjang. Dengan ini, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan efektif karena santri mendapatkan kesempatan untuk merefleksi materi sebelum mencerna materi baru yang akan diberikan.
	Metode pembelajaran	Peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran, <i>native speaker</i> memiliki metode tersendiri untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh santri. Pertama, <i>native speaker</i> membacakan materi pembelajaran sebagai pengantar sebelum masuk ke pembahasan yang lebih mendalam. Selanjutnya, dalam menjelaskan suatu konsep, <i>native speaker</i> akan menjelaskan menggunakan sinonim atau ungkapan yang sama yang menjelaskan makna tersebut dalam bahasa Arab. Hal ini melatih santri dalam berpikir lebih alami juga menambah kosakata baru. Jika santri masih kesulitan, <i>native speaker</i> akan menggunakan gerakan tubuh atau ekspresi wajah sebagai alat bantu dalam penyampaian makna hingga santri benar benar menangkap dan memahami maksudnya. Selain itu, santri juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif. Untuk memastikan pemahaman santri, <i>native speaker</i> kemudian menunjuk santri secara acak dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan di hari itu, dan memberikan pujian atau <i>reward</i> kecil sebagai apresiasi dan pembangkit semangat. Di samping itu, <i>native speaker</i> juga

		berperan dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan nyaman, termasuk memastikan bahwa tidak ada santri yang mengantuk atau kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi para santri.
2.	Penggunaan metode komunikatif	Peneliti mengamati dalam proses pembelajaran, <i>native speaker</i> menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang lebih nyata dan spontan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara alami, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari. Metode pembelajaran yang diterapkan berbasis interaksi, dimana <i>native speaker</i> aktif mengajak santri berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi dua arah. Selain itu, <i>native speaker</i> menerapkan sistem <i>full Arabic</i> dalam pembelajaran, tanpa adanya penerjemah ke dalam bahasa Indonesia. Dengan cara ini, santri dituntut untuk berpikir dan berkomunikasi langsung dalam bahasa Arab, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara lebih efektif. Kemudian, jika ada santri yang salah dalam menjawab atau berbicara, alih-alih <i>native speaker</i> langsung menyalahkan dan mengoreksi tiap kesalahan, <i>native speaker</i> lebih sering membiarkan komunikasi mengalir secara alami dan mengoreksi jika diperlukan. Hal ini bertujuan tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman bahasa secara teoritis, tetapi juga memperkuat keterampilan berbicara dan mendengar santri dalam lingkungan yang lebih kontekstual dan mendekati penggunaan bahasa Arab secara nyata.
	Penggunaan media pembelajaran	<i>Native speaker</i> memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan oleh pihak pondok pesantren, yaitu laptop dan LCD untuk menampilkan gambar, <i>powerpoint</i> , serta memutar audio atau video bahasa Arab guna melatih keterampilan mendengar dan menyimak (<i>istimaa'</i>) santri. Penggunaan media ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga santri tidak mudah bosan dan lebih fokus dalam memahami materi. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga mendorong dan menciptakan topik diskusi antara <i>native speaker</i> dan santri, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu santri lebih memahami bahasa Arab secara praktis dalam berbagai konteks komunikasi.

	Komunikasi antara <i>native speaker</i> dan santri	Peneliti mengamati dalam pembelajaran, <i>native speaker</i> menggunakan bahasa Arab secara penuh dengan dialek dan logat asli untuk membiasakan santri berbicara lebih alami. Hal ini juga bertujuan agar santri terbiasa mendengar dan meniru cara pengucapan yang benar sejak awal. Jika santri mengalami kesulitan, <i>native speaker</i> akan mengulang atau menekankan beberapa yang diperlukan sampai benar benar dipahami oleh santri. Selain itu, mereka juga menggunakan berbagai strategi non-verbal, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, serta menunjukkan benda, gambar, atau tulisan di papan tulis untuk memperjelas makna yang sedang dijelaskan. Untuk memastikan pemahaman yang lebih baik, <i>native speaker</i> lebih sering menggunakan kosakata sederhana dan kalimat pendek agar santri dapat lebih cepat menangkap maksud pembicaraan. Pendekatan ini membuat proses belajar terasa lebih natural dan tidak terlalu membebani santri dengan struktur bahasa yang terlalu kompleks. Dalam mengoreksi kesalahan, <i>native speaker</i> cenderung menggunakan metode yang lebih suportif, yaitu dengan memperbaiki atau mengulang versi yang lebih benar daripada langsung menyalahkan santri. Cara ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak membuat santri takut untuk mencoba berbicara, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.
3.	Keaktifan santri dalam bertanya dan menjawab	Santri terlihat sangat aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh <i>native speaker</i>. Santri pula akan mencatat penjelasan tambahan yang dijelaskan oleh <i>native speaker</i> di tengah sesi tanya jawab. Apabila terdapat santri A yang kesusahan menjawab, maka dengan perlahan <i>native speaker</i> akan menunjuk santri B lain untuk membantunya menjawab, dan kembali menyuruh santri A untuk mengulang jawaban sampai paham. Ini berpengaruh untuk meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berbicara sekaligus membangun lingkungan belajar kolaboratif. Dengan saling membantu, santri dapat lebih memahami materi secara mendalam dan tidak merasa takut untuk mencoba menjawab. Selain itu, metode ini juga melatih keterampilan berbicara mereka dalam suasana yang lebih alami dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
	Sikap santri terhadap <i>native speaker</i>	Santri terlihat antusias selama pembelajaran dengan <i>native speaker</i>. Terutama pada sesi tanya jawab atau kuis berhadiah. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh <i>native speaker</i> sangat berpengaruh pada motivasi belajar santri.

	Peningkatan kemampuan santri	Semenjak kehadiran <i>native speaker</i> di tengah kehidupan santri, santri menjadi lebih percaya diri dalam komunikasi berbahasa Arab sehari-hari. Baik pada komunikasi dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Pun dengan penguasaan kosakata yang lebih luas juga logat bicara santri yang tidak lagi kaku seperti saat pertama kali belajar bahasa Arab.
4.	Ruang kelas	Ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran terbilang memadai dengan fasilitas yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Bahkan, agar suasana belajar menjadi lebih variatif dan santri tidak mudah bosan, terkadang pembelajaran juga dilakukan di aula atau masjid. Hal ini memberikan suasana baru yang lebih segar dan memungkinkan santri untuk lebih fokus dalam menerima materi.
	Media pembelajaran	Pihak pondok pesantren telah menyediakan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Terdapat papan tulis berukuran besar yang memudahkan penyampaian materi, serta fasilitas teknologi seperti laptop dan LCD yang mendukung penyajian visual agar pembelajaran menjadi lebih interaktif. Selain itu, buku pembelajaran juga tersedia ditambah beberapa buku pembelajaran lain yang relevan sebagai sumber referensi tambahan bagi santri.
	Suasana kelas	Suasana kelas sangat mendukung dari segi lingkungan fisik yang nyaman, sehingga santri dapat belajar dalam kondisi yang kondusif. Selain itu, interaksi yang terjalin antara santri dan <i>native speaker</i> berlangsung secara komunikatif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan menyenangkan metode pembelajaran yang diterapkan juga mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi serta praktik bahasa, sehingga keterampilan mereka dapat berkembang dengan baik.
5.	Hambatan	Peneliti mengamati salah satu hambatan yang paling sering dihadapi oleh santri adalah kesulitan memahami penjelasan apabila <i>native speaker</i> berbicara dengan kecepatan tinggi. Hal ini menyebabkan santri kesulitan menangkap materi yang disampaikan. Sebagai solusi, <i>native speaker</i> dapat mengulang penjelasan dengan tempo yang lebih lambat dan menggunakan kosakata yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh santri. Selain itu, dalam pembelajaran seringkali ditemukan kosakata baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya oleh santri. Ini adalah hal wajar yang sering ditemui ketika peserta didik mempelajari suatu materi yang baru. Dalam hal ini, <i>native speaker</i> akan menjelaskan makna kata tersebut dan memberikan contoh penggunaannya

		dalam kalimat. Santri pun didorong untuk mencatat kosakata baru tersebut agar mereka dapat mengingat dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti juga mengamati faktor lingkungan yang memiliki pengaruh pada proses pembelajaran, yaitu cuaca panas yang dapat memengaruhi kenyamanan dan semangat belajar santri. Suhu yang tinggi bisa membuat santri lebih cepat merasa lelah dan sulit berkonsentrasi. Untuk mengatasi hal ini, santri terkadang mengambil kipas angin tambahan atau memilih lokasi belajar yang lebih sejuk, seperti aula atau masjid yang memiliki sirkulasi udara lebih baik.
--	--	---

Lampiran 7

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

I. Asaatidzah/Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
1.	Menurut Anda, apa saja peran <i>native speaker</i> dalam pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab?	<i>Native speaker</i> sangat memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam berbicara dengan penutur bahasa yang asli. Hal tersebut membuat santri memiliki contoh bagaimana berbahasa yang baik dan benar, terlebih pada <i>native speaker</i> yang masih menggunakan dialek dan logat asli Arab. Menurut saya, ini sangat bagus dalam menguji kemampuan santri terhadap materi pelajaran bahasa Arab yang mereka dapat di dalam maupun di luar kelas.	Ustadz Naufal
		<i>Native speaker</i> mengajarkan bahasa Arab dengan dialek asli, bukan bahasa Indonesia yang diarakkan sebagaimana yang masih banyak ditemukan di luar sana. Hal ini sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara santri agar berbicara bahasa Arab lebih spontan, namun juga memperhatikan tata bahasa dan kalimat yang baik dan benar. Menurut saya, hal ini juga melahirkan hasil didikan yang berbeda dibanding ketika diajarkan oleh guru sesama satu negara.	Ustadz Umam
		Menurut saya peran <i>native speaker</i> sangat penting, karena mereka berperan sebagai model utama dalam pengucapan yang benar, intonasi, dan penggunaan tata bahasa yang alami. Keberadaan <i>native speaker</i> itu sangat membantu santri dalam <i>tathbiiq</i> , jadi santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung menerapkannya dalam keseharian mereka.	Ustadz Danu

2.	Apa dan bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bersama santri?	Metode pengajaran yang digunakan itu diantaranya di dalam kelas <i>native speaker</i> dan santri memakai full bahasa Arab untuk berkomunikasi. Dengan begitu, santri bisa membiasakan diri mendengar dan berbicara langsung dalam bahasa Arab. Selain itu, di luar kelas juga ada program khusus, yaitu santri diwajibkan bertanya langsung kepada <i>native speaker</i> tentang apapun baik materi pembelajaran maupun di luar materi dalam bahasa Arab, lalu mencatat penjelasannya. Jadi, santri tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga aktif menggunakan bahasa Arab di luar kelas.	Ustadz Naufal
		Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam. Biasanya mereka menggunakan metode <i>hiwaar</i> atau percakapan, jadi santri langsung praktik berbicara dan mengobrol dalam bahasa Arab bersama <i>native speaker</i> . Selain itu, materi yang disampaikan juga bertahap dimulai yang paling dasar, mulai dari huruf hijaiyyah sampai ke penyusunan kalimat yang lebih kompleks. Kemudian dalam evaluasi belajar, santri diharapkan bisa menjawab soal yang diberikan <i>native speaker</i> baik secara tulis maupun lisan. Jika ada santri yang kesulitan memahami, <i>native speaker</i> biasanya menjelaskan dengan bahasa lain atau dengan gerakan tangan supaya lebih jelas. Jadi, pendekatannya tidak hanya pada teori, tapi juga interaktif dan menyesuaikan pemahaman santri.	Ustadz Umam
		Untuk metode pengajarannya, biasanya <i>native speaker</i> memulai dari pengucapan huruf hijaiyyah yang benar supaya pelafalan santri juga tepat. Lalu berlanjut ke <i>hiwaar</i> atau percakapan harian, dimana santri dibiasakan berbicara dalam bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Setelah itu, <i>tathbiiq</i> langsung dengan <i>native speaker</i> secara terjadwal.	Ustadz Danu

3.	Apakah menurut Anda pembelajaran bersama <i>native speaker</i> berpengaruh besar pada kemampuan dan pemahaman santri terhadap bahasa Arab?	Iya, sangat berpengaruh. Karena mereka bisa belajar langsung cara pengucapan yang benar, tata bahasa yang tepat dan alami, serta kosakata sehari-hari yang memang seringkali digunakan oleh penutur asli. Ini sangat efektif buat meningkatkan kemampuan bahasa mereka.	Ustadz Naufal
		Sangat berpengaruh, tentunya jika <i>native speaker</i> mempunyai banyak uslub atau metode dalam mengajar dan tidak monoton.	Ustadz Umam
		Sangat berpengaruh besar. Didukung dengan beberapa program pesantren yang menjadikan santri lebih mudah dan cepat dalam memahami dan mempraktikkan secara fasih.	Ustadz Danu
4.	Dalam aspek apa saja <i>native speaker</i> memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab santri?	Dalam kosakata, nahwu dan shorof, keterampilan berbicara juga meningkat, ditambah pemahaman budaya Arab yang diberikan oleh <i>native speaker</i> .	Ustadz Naufal
		Kosakata, tata bahasa, keterampilan berbicara, juga pada akhlak (karena santri tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tapi juga bagaimana <i>native speaker</i> bersikap dan berinteraksi. Misalnya, dalam percakapan harus memperhatikan adab berbicara yang baik, seperti bagaimana menghormati lawan bicara, menyampaikan pendapat dengan lebih sopan, dan bagaimana merespon orang yang lebih tua contohnya guru.	Ustadz Umam
		Kosakata bahasa Arab, tata bahasa dan kalimat, keterampilan <i>muhaadatsah</i> , dan juga pemahaman budaya.	Ustadz Danu
5.	Menurut Anda, apakah ada perbedaan antara metode yang digunakan oleh <i>native speaker</i> dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru	Menurut saya perbedaan yang paling menonjol adalah <i>native speaker</i> sama sekali tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam pelajaran yang disampaikan, hal ini memaksa santri berusaha lebih keras agar memahami materi yang diajarkan.	Ustadz Naufal

	lokal dalam pembelajaran?	Tentu ada, diantaranya <i>native speaker</i> berbicara menggunakan dialek dan logat asal penggunaan bahasa Arab, yang sama sekali tidak terpengaruh logat bahasa lain.	Ustadz Umam
		Tentu ada, karena <i>native speaker</i> berasal dan besar di lingkungan bahasa Arab, sehingga dialek yang digunakan asli dan murni negara Arab. Serta belajar <i>full</i> bahasa Arab sehingga menjadikan santri secara langsung harus berusaha dengan cepat memahami dan mengikuti secara lisan dan teori pengajaran ataupun pola yang digunakan.	Ustadz Danu
6.	Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran yang diberikan oleh <i>native speaker</i> ?	Santri menyambut baik dan antusias terhadap pembelajaran bersama <i>native speaker</i> . Mereka juga dituntut aktif, karena jika tidak maka akan membuat mereka tertinggal dari teman-temannya.	Ustadz Naufal
		Sangat aktif, terutama jika <i>native speaker</i> sering menggunakan metode pengajaran yang berbeda setiap sesi pembelajaran dan tidak monoton.	Ustadz Umam
		Secara umum, santri terlihat antusias dan aktif, walaupun tentu ada beberapa santri yang pasif karena faktor tertentu	Ustadz Danu
7.	Apa saja kendala yang dialami santri dalam mengikuti pembelajaran dengan <i>native speaker</i> ?	Kosakata yang belum pernah didapat oleh santri. Juga terkadang santri mengalami sedikit kendala jika materi yang disampaikan terlalu cepat.	Ustadz Naufal
		Banyak santri yang masih malu mengungkapkan sesuatu, terutama kalau berkaitan dengan ibadah atau hal yang mereka anggap pribadi. Mungkin karena takut tidak bisa menjelaskannya dengan benar dalam bahasa Arab. Kemudian santri juga masih malu dalam bertanya. Baik karena takut penyampaian yang salah, atau karena kurangnya rasa kepercayaan diri mereka. Ya, termasuk malu atau takut salah. Santri sering takut kalau mereka membuat kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, atau pemilihan kata. Dan	Ustadz Umam

		rasa takut itu membuat santri menjadi kurang aktif dan akhirnya menghambat proses belajar.	
		Yang pertama, penguasaan <i>mufrodaat</i> yang masih minim, membuat santri masih kesulitan memahami atau mengingat banyak kosakata sehingga agak kesulitan saat berkomunikasi dengan <i>native speaker</i>. Yang kedua, penggunaan tata bahasa santri yang masih dasar. Karena masih belajar, banyak santri yang masih kaku dalam menggunakan struktur kalimat yang benar, jadi mereka kurang percaya diri. Yang ketiga, Santri masih kurang memanfaatkan kesempatan untuk praktik, entah karena ragu ataupun takut salah, mengakibatkan mereka masih kaku dan tidak leluasa saat berbahasa Arab.	Ustadz Danu
8.	Apakah ada kendala komunikasi terkait dengan perbedaan budaya antara <i>native speaker</i> dan santri? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Perbendaharaan kosakata menjadi perhatian lebih, sehingga santri diwajibkan menghafal kosakata-kosakata dari kamus yang ditentukan, dan didorong untuk aktif bertanya jika ada materi ataupun kosakata yang belum dipahami.	Ustadz Naufal
		Ya, di awal pembelajaran ada banyak perbedaan pendapat dalam budaya, akan tetapi seiring berjalannya waktu santri dan <i>native speaker</i> menjadi terbiasa.	Ustadz Umam
		Adanya kendala komunikasi antara <i>native speaker</i> dan santri, terutama karena perbedaan budaya. Biasanya dalam hal ini, santri lebih memilih berkomunikasi dengan guru lokal atau musyrif terlebih dahulu sebelum berbicara langsung dengan <i>native speaker</i>.	Ustadz Danu

9.	Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab dengan <i>native speaker</i> ?	Tantangan terbesarnya adalah keberanian atau rasa percaya diri santri juga semangat dan keaktifan santri yang selalu perlu diberi kesadaran dan motivasi.	Ustadz Naufal
		Tantangan terbesarnya adalah rasa takut dan malu.	Ustadz Umam
		Pola komunikasi dan penyesuaian serta metode yang harus disesuaikan dengan kemampuan santri.	Ustadz Danu
10.	Menurut Anda, apakah santri menjadi lebih termotivasi dalam belajar bahasa Arab ketika diajar oleh <i>native speaker</i> ?	Iya, santri menjadi lebih termotivasi dalam belajar bahasa Arab. Mereka merasa harus adanya perkembangan dalam berbahasa Arab selama di pesantren, terutama dengan didatangkannya <i>native speaker</i> yang jarang sekali ditemukan di sekolah lain.	Ustadz Naufal
		Ya, karena suasananya berbeda jika hanya diajar oleh guru asli Indonesia.	Ustadz Umam
		Ya, karena menjadikan mereka langsung belajar bahasa Arab langsung dari ahlinya yang mengetahui seluk beluk, pola, dan metode ajar dari dasar hingga mahir dengan berbahasa Arab.	Ustadz Danu
11.	Apakah kehadiran <i>native speaker</i> membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab?	Menurut saya, cukup membantu kualitas pembelajaran bahasa Arab, karena kapabilitas dan intuisi alami yang dimiliki oleh <i>native speaker</i> .	Ustadz Naufal
		Ya, sangat membantu.	Ustadz Umam
		Ya, sangat membantu	Ustadz Danu
12.	Bagaimana menurut Anda tentang peran <i>native speaker</i> dalam pemahaman santri terhadap materi juga budaya Arab yang disampaikan oleh <i>native speaker</i> ?	Cukup dipahami oleh santri.	Ustadz Naufal
		Menurut saya perannya sangat membantu dalam mengembangkan dan memahami khazanah ilmiyyah santri sehingga memahami materi dengan baik.	Ustadz Umam
		Karena masih dalam tahap dasar. Jadi menurut saya, <i>native speaker</i> masih belum terlalu memberikan banyak pemahaman budaya Arab secara spesifik.	Ustadz Danu

13.	Bagaimana cara meningkatkan efektivitas dan kualitas peranan <i>native speaker</i> dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren?	Ditiadakannya penerjemah bahasa Indonesia saat <i>native speaker</i> memberikan materi pembelajaran.	Ustadz Naufal
		<i>Native speaker</i> tidak berhenti untuk membiasakan santri dalam berkomunikasi agar semakin terbiasa dan berani berbahasa Arab secara alami.	Ustadz Umam
		Menurut saya ada 4 langkah. Yang pertama, dengan perencanaan yang matang yaitu dengan menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Yang kedua, pengorganisasian yang baik yaitu dengan menyusun jadwal interaksi dengan <i>native speaker</i> agar santri lebih terbiasa. Yang ketiga, pelaksanaan yang maksimal yaitu dengan memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan yang keempat, evaluasi secara rutin yaitu dengan mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan memberikan solusi untuk kendala yang dihadapi.	Ustadz Danu

B. Santri

No.	Aspek	Jawaban	Narasumber
1.	Peran <i>Native Speaker</i>	Menurut saya, karena berbeda rasanya. Bagi orang yang hidup/besar dengan suatu bahasa dengan orang yang mempelajari bahasa itu. sefasih apapun seseorang yang belajar bahasa yang bukan bahasa aslinya, hampir dapat dipastikan bahwa tidak akan sama jika dibandingkan orang yang secara langsung mempelajarinya dari lingkungannya sejak kecil. Karena banyak orang yang belajar bahasa asing di lingkungan yang kurang <i>supportive</i> , maka dengan adanya <i>native speaker</i> merupakan nilai tambah besar dalam pembelajaran bahasa asing, terlebih lagi bahasa Arab bagi kami. Ini juga sangat mendorong motivasi dan inspirasi kami dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Arab kami.	Abdullah Azzam

	Menurut saya, apabila <i>native speaker</i> berada bersama kami, kami bisa leluasa belajar bahasa Arab dengan lebih luwes dan lancar. Beliau bisa membenarkan langsung kesalahan kami, yaitu dengan membenarkan <i>mufrodaat</i> atau <i>tarkiiib</i> kalimat bahasa Arab. Dengan adanya <i>native speaker</i> juga membuat mental kami lebih siap dan tak takut salah dalam bercakap-cakap dengan bahasa Arab.	Alvito Almer
	Kehadiran <i>native speaker</i> sangat membantu karena hal tersebut menjadi salah satu metode pembelajaran yang berpengaruh bagi santri, karena kami bisa berkomunikasi langsung dengan orang asli Arab. Juga bisa memperbaiki keterampilan bahasa kami, karena dari situ kami bisa mendengar dan mempelajari susunan kalimat dan cara pelafalannya dengan benar. Juga mendapat <i>mufrodaat</i> baru.	Muhammad Ikhsan Dzaki
	Sejak ana lulus dari SMP di pondok ana sebelumnya, kemampuan bahasa Arab ana masih terbilang belum sempurna dan masih kaku. Semenjak saya pindah kesini dan belajar bersama <i>native speaker</i> , ana merasakan sangat terbantu dalam bahasa Arab. <i>Native speaker</i> juga sangat baik dalam mengajar, ditambah program dari pondok, ana bisa berlatih berkomunikasi dengan <i>native speaker</i> secara langsung.	Farhan Ramdhani
	Kehadiran <i>native speaker</i> di pondok sangatlah membantu karena penyampaiannya dan suaranya yang khas Arab membantu kami bagaimana cara mengucapkan kata-kata dengan menirunya. Dengan ini, meningkatkan cara berpikir kami dalam berbicara bahasa Arab dengan lincah dan benar. Jika ada kosakata atau permasalahan pun, kami bisa langsung menanyakannya langsung dalam bentuk bahasa Arab.	Fauzan Mukhlis
	Menurut saya kehadiran <i>native speaker</i> sangat membantu, dikarenakan kami diharuskan berbicara dengan beliau menggunakan bahasa Arab. Mau tidak mau, dan pastinya dengan tata kalimat bahasa Arab yang baik dan benar. Juga ketika beliau berbicara dengan kosakata yang belum kita ketahui maknanya, kami bisa bertanya langsung kepada beliau tentang maknanya.	Mubarak Amalta
	Kami dapat berbicara langsung bersamanya agar bisa menyusun kata/kalimat ketika kita berbicara dan tidak terbata-bata saat berbicara/bercerita bersama <i>native speaker</i> .	Kaindra Uziel

		Karena kita dapat mendengarkan langsung kata demi kata dan susunan-susunan yang diucapkan. Kita juga lebih sering mengucapkan bahasa Arab dengan beliau, ini sangat membantu dalam pembiasaan dan mental kami untuk berbicara bahasa Arab dan mengobrol langsung dengan orang asli Arab.	Rifqi Almubarak
		Kehadiran beliau sangat membantu proses pembelajaran bahasa Arab karena kita dapat melihat dan memperhatikan langsung bagaimana cara orang Arab itu berbicara bahasa Arab dan bagaimana cara merangkai kalimat atau kosakata yang dijadikan ke sebuah kalimat juga intonasi logat asli Arab saat berbicara.	Umar Abdullah
2.	Kendala dan solusi	Kendala yang saya temui ada di kendala bahasa dan budaya, solusinya terima apa saja yang dikatakan oleh <i>native speaker</i> dan mencoba memahami maksudnya, pola pikir dan pandangannya dalam berbagai aspek pendidikan/keseharian.	Abdullah Azzam
		Terkadang terjadi di antara kami dan <i>native speaker</i> kesalahpahaman dalam berbahasa, misalnya kita menggunakan kalimat/kosakata yang benar tetapi karena susunan kalimat yang kami buat salah atau menerjemahkan langsung dari bahasa Indonesia ke Arab secara blak-blakkan, <i>native speaker</i> jadi tidak paham. Solusi yang kami gunakan adalah dengan memperagakan maksud yang ingin kami sampaikan, sehingga <i>native speaker</i> langsung menebak apa yang kami sampaikan dengan gerakan tangan, permisalan, suara, dll. Maka apabila <i>native speaker</i> mengerti maksud kami, kami menjadi senang dan berkata “Ya, itulah maksud kami”. Begitu juga sebaliknya.	Alvito Almer
		Salah satu kendalanya adalah ketika berkomunikasi, terkadang ada beberapa kalimat atau kata yang belum bisa dipahami maknanya. Solusinya adalah kami harus menghafal lebih banyak <i>mufrodaat</i> dan lebih memperbanyak latihan mempraktikkannya.	Muhammad Ikhsan Dzaki
		Kendala yang ana hadapi adalah kekurangan kosakata dan cara menyusun kalimat. Solusinya adalah dengan menghafal lebih banyak kosakata, dan lebih banyak berlatih juga berkonsentrasi mendengarkan <i>native speaker</i> berbicara.	Farhan Ramdhani
		Terbata-bata dalam berbicara dan sering bingung ketika <i>native speaker</i> tak mengerti maksud yang kami sampaikan. Solusinya adalah ana memulai dengan percaya diri terlebih dahulu, kemudian	Fauzan Mukhlis

	menulis sebisa mungkin apa yang <i>native speaker</i> jelaskan dan menyesuaikan kaidah-kaidah baru ke dalam otak ana.	
	Kendalanya mungkin ketika kita berbicara dengan beliau, menggunakan tata bahasa Arab yang kami gunakan salah sehingga beliau susah menangkap maksud kami. Jika seperti ini, kami berusaha mengulangi kalimat tersebut dengan tatanan bahasa Arab yang berbeda sampai beliau dapat menangkap maksud kami dan membenarkan kalimat kami.	Mubarak Amalta
	Terkadang saya tidak tahu beberapa <i>mufrodat</i> yang beliau ucapkan, tetapi saya berusaha agar bisa memahami dengan cara menyambungkan dari kata-kata sebelumnya, atau bertanya di saat sesi tanya jawab.	Kaindra Uziel
	Saya terkadang kesulitan memahami apa yang diucapkan karena kosakata masih asing ataupun penjelasan beliau yang terlalu cepat. Solusinya saya terkadang bertanya kepada teman, juga bertanya kepada beliau saat sesi tanya jawab.	Rifqi Almubarok
	<i>Native speaker</i> berbicara terlalu cepat, sehingga saya sering kesulitan mengikuti penjelasannya. Itu bisa diatasi dengan cara memperhatikan kembali apa yang beliau bicarakan dan membuat kesimpulan dari beberapa kalimat yang dapat didengar dengan jelas. Juga meminta beliau untuk mengulang beberapa penjelasan jika diperlukan.	Umar Abdullah

Lampiran 8

Hasil Analisis Data

Tanggal Wawancara 1 : 5 Februari 2025
Tempat : Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi
Narasumber Wawancara 1 : Kepala Bag. Bahasa dan Guru Lokal
Tanggal Wawancara 2 : 12 Februari 2025
Narasumber Wawancara 2 : Santri Kelas X

A. Ringkasan Analisis Wawancara Guru Lokal

1. Peran *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab
 - a. Keberadaan *native speaker* membantu menciptakan kebiasaan bagi santri untuk aktif berbicara dalam bahasa Arab.
 - b. Santri bisa belajar dari penutur asli secara langsung, mulai dari mendengar, melihat, dan meniru apa yang mereka pelajari dari *native speaker*, sehingga pengucapan dan intonasi lebih autentik.
 - c. Mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan dialek asli, bukan bahasa Indonesia yang di-Arabkan, yang masih terpengaruh oleh susunan kalimat dan logat bahasa memacu santri untuk langsung bisa berbicara dengan orang Arab, karena jika hanya bersandar pada materi itu akan sangat kurang sebagai pelatihan praktik berbicara.
 - d. Menguji kemampuan santri terhadap materi pembelajaran yang didapat di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - e. Melahirkan hasil didikan yang berbeda dibanding ketika diajarkan dengan guru lokal.
 - f. Perannya sangat penting dalam mendukung efektivitas penanaman program bahasa Arab khususnya pada *tahtbiiq*/praktik secara langsung.

2. Metode Pengajaran yang Digunakan

- a. *Hiwaar* (percakapan), sebagai metode utama.
- b. Pembelajaran materi dimulai dari yang paling dasar dan bertahap, mulai dari huruf hijaiyyah yang paling dasar.
- c. Pembelajaran dilakukan sepenuhnya dalam bahasa Arab, tanpa adanya campuran bahasa Indonesia.
- d. Penjelasan konsep dengan sinonim atau gerakan tubuh dan ekspresi wajah jika santri belum memahami konsep sebuah kalimat.
- e. Penerapan metode tanya jawab, kuis berhadiah, dan diskusi terbuka untuk meningkatkan keterlibatan santri.

3. Dampak *Native Speaker* terhadap Santri

- a. Peningkatan kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab.
- b. Santri lebih cepat memahami tata bahasa dan kosakata karena lebih sering mendengar penggunaannya secara langsung
- c. Berkurangnya rasa takut akan kesalahan pada santri dalam praktik berbicara bahasa Arab.
- d. Mempermudah santri dalam memahami bahasa Arab dengan dialek dan logat aslinya

4. Perbedaan antara Pengajaran *Native Speaker* dan Guru Lokal

- a. *Native Speaker* menggunakan bahasa Arab sepenuhnya, sedangkan guru lokal terkadang masih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan kosakata atau sebuah konsep yang sulit untuk dipahami.
- b. Pengajaran bersama *native speaker* lebih berfokus pada praktik berbicara dan komunikasi lisan, sedangkan pengajaran bersama guru lokal terkadang lebih berfokus pada materi pembelajaran.
- c. Guru lokal lebih menekankan pada tata bahasa nahwu dan shorof, sedangkan *native speaker* lebih menekankan penggunaan bahasa secara spontan dan alami.

5. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran dengan *Native Speaker*
 - a. Beberapa santri masih malu dan takut berbicara karena khawatir melakukan kesalahan.
 - b. Logat *native speaker* yang terkadang masih asing dan terlalu cepat bagi santri sehingga sulit untuk dipahami, terutama bagi santri pemula.
 - c. Keterbatasan penguasaan dan perbendaharaan kosakata santri sehingga kesulitan merangkai ataupun memahami sebuah kalimat.
 - d. Perbedaan budaya
6. Solusi untuk Mengatasi Kendala
 - a. Santri perlu lebih sering berbicara dengan *native speaker* untuk membiasakan diri dengan logat dan kecepatan bicara asli Arab.
 - b. *Native speaker* dapat memperlambat penjelasan atau mengulang jika santri belum memahami apa yang dijelaskannya.
 - c. Diterapkan program tambahan seperti *muhaadatsah* (percakapan harian) dan program wajib bertanya kepada *native speaker* dan mencatat penjelasannya.
 - d. Pemberian kosakata baru secara rutin, sekaligus murojaah dengan praktik penggunaannya dalam berbicara sehari-hari.

B. Ringkasan Analisis Wawancara Santri

1. Pendapat Santri tentang *Native Speaker*
 - a. Sebagian besar santri merasa bahwa keberadaan *native speaker* di tengah mereka, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan pengetahuan bahasa Arab mereka.
 - b. Pengajaran dari *native speaker* membuat mereka lebih percaya diri dan berani dalam berbicara bahasa Arab.
 - c. Sebagian santri juga merasa sangat terbantu dalam membiasakan dirinya berbicara bahasa Arab dalam sifat yang spontan, tanpa harus berpikir lebih lama ketika ingin berbicara.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Santri dan Solusinya

- a. Kesulitan memahami logat dan kecepatan berbicara *native speaker* sehingga sulit untuk menangkap maksud yang disampaikan oleh *native speaker*. Solusinya adalah santri terkadang meminta *native speaker* untuk berbicara lebih perlahan atau mengulang secara sopan
- b. Kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa Arab. Solusinya yaitu dengan menghafal kosakata baru setiap hari dan langsung mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari.
- c. Masih malu dan takut salah (rasa kurang percaya diri). Solusinya adalah dengan memberi pemahaman kepada diri mereka sendiri bahwa kesalahan dalam pembelajaran adalah hal yang wajar, dan termasuk ke dalam proses belajar.

Lampiran 9

Dokumentasi



Gambar 1 Gedung Pesantren Tampak dari Gerbang 1



Gambar 2 Gedung Pesantren Tampak dari Gerbang 2



Gambar 3 Pembelajaran bersama *Native Speaker*



Gambar 4 Pembelajaran bersama *Native Speaker* (2)



Gambar 5 Kelas Tambahan di luar KBM bersama *Native Speaker*



Gambar 6 Dokumentasi Wawancara Tertulis Santri



Gambar 7 Foto bersama Kepala Bag. Bahasa dan Guru Lokal Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bekasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Arrumaisha Aulia Kamila
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Maret 2003
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Heru Kusuma
Nama Ibu : Miftakhul Markhamah
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Kp. Cisaat, 003/006, Kertarahayu, Setu, Bekasi
No.Telp : 0858-7735-9192
Email : auliakamila133@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD	SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01, Purwokerto	2015
2.	SMP	Pondok Pesantren Imam Bukhari, Solo	2018
3.	SMA	Pondok Pesantren Imam Bukhari, Solo	2021

Bekasi, 01 Maret 2025



(Arrumaisha Aulia Kamila)